

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KEGAGALAN
MEDIASI OSCE MINSK GROUP PADA KONFLIK AZERBAIJAN-
ARMENIA TERKAIT PEREBUTAN WILAYAH NAGORNO-
KARABAKH TAHUN 2013-2016**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Politik Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Minat
*International Security and Peace***

Oleh:

Novinta Faradila Ariani

145120400111008



**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KEGAGALAN MEDIASI OSCE MINSK GROUP PADA KONFLIK AZERBAIJAN-ARMENIA TERKAIT PEREBUTAN WILAYAH NAGORNO-KARABAKH TAHUN 2013-2016

SKRIPSI

Disusun Oleh :

Novinta Faradila Ariani
145120400111008

Telah disetujui oleh dosen pembimbing,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,


Mely Noviryani, S.Sos., MA.
NIK. 2007077409112001


Ni Komang Desy Setiawati.A.P, S.IP.,M.Si.
NIK. 2011028412302001

Malang, 30 Oktober 2018

Mengetahui,

Ketua Program Studi Hubungan Internasional


Aswin Ariyanto Aziz, S.IP, M.DevSt
NIK. 19780229201121001

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KEGAGALAN MEDIASI OSCE MINSK GROUP PADA KONFLIK AZERBAIJAN-ARMENIA TERKAIT PEREBUTAN WILAYAH NAGORNO-KARABAKH TAHUN 2013-2016

SKRIPSI

Disusun Oleh:

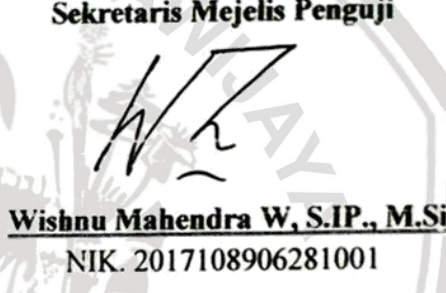
Novinta Faradila Ariani
145120400111008

Telah diuji dan dinyatakan LULUS pada Ujian Sarjana pada 16 Oktober 2018

Ketua Majelis Penguji

Sekretaris Majelis Penguji

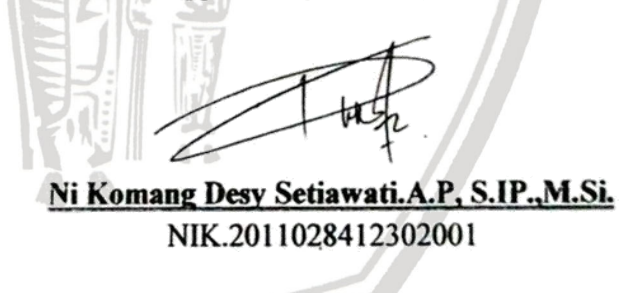

Muhammad Riza Hanafi, S.IP., MIA
NIK. 2011028002071001


Wishnu Mahendra W, S.IP., M.Si.
NIK. 2017108906281001

Anggota Majelis Penguji 1

Anggota Majelis Penguji 2


Mely Noviryani, S.Sos., MA.
NIK. 2007077409112001


Ni Komang Desy Setiawati.A.P, S.IP.,M.Si.
NIK.2011028412302001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Brawijaya



Prof. Dr. Umi Indigdo, SE., M.Si., Ak.
NIP. 196908141994021001

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Nama : Novinta Faradila Ariani

NIM : 145120400111008

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KEGAGALAN MEDIASI OSCE MINSK GROUP PADA KONFLIK AZERBAIJAN-ARMENIA TERKAIT PEREBUTAN WILAYAH NAGORNO-KARABAKH TAHUN 2013-2016”**, adalah benar-benar karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya di dalam skripsi tersebut telah diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, 5 Oktober 2018

Yang membuat pernyataan,

Novinta Faradila Ariani
145120400111008

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kegagalan Mediasi OSCE Minsk Group Pada Konflik Azerbaijan-Armenia Terkait Perebutan Wilayah Nagorno-Karabakh Tahun 2013-2016”. Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu persyaratan ujian guna memperoleh gelar Sarjana Ilmu Politik (S.IP) pada Prodi Hubungan Internasional Universitas Brawijaya. terselesaikannya skripsi ini tidak luput dari pihak-pihak yang ikut membantu dalam proses pengerjaannya. Sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bentuk bantuan moril maupun materiil yang telah diberikan kepada penulis. Ucapan terimakasih ini penulis ucapkan kepada :

1. Allah SWT, atas limpahan rahmat, rezeki, kesehatan dan kebahagiaan yang selalu diberikan kepada penulis.
2. Mama, Almarhum Papa, Adik dan segenap keluarga penulis yang selalu memberikan dukungannya, baik berupa doa ataupun materi sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Mami Reni, Papi Ricky, Mbah Uti, Mbah Kung, Beatrix Deviana dan semua keluarga yang selalu memberikan dukungan kepada penulis meskipun terhalang oleh jarak yang jauh.
4. Ibu Mely Noviryani, S.Sos., MA, selaku pembimbing satu penulis yang selalu sabar dalam membimbing penulis, memberi kritik dan saran dan

memberi tahu bagaimana penulisan yang baik dan benar dalam menulis skripsi. Terimakasih banyak, Bu.

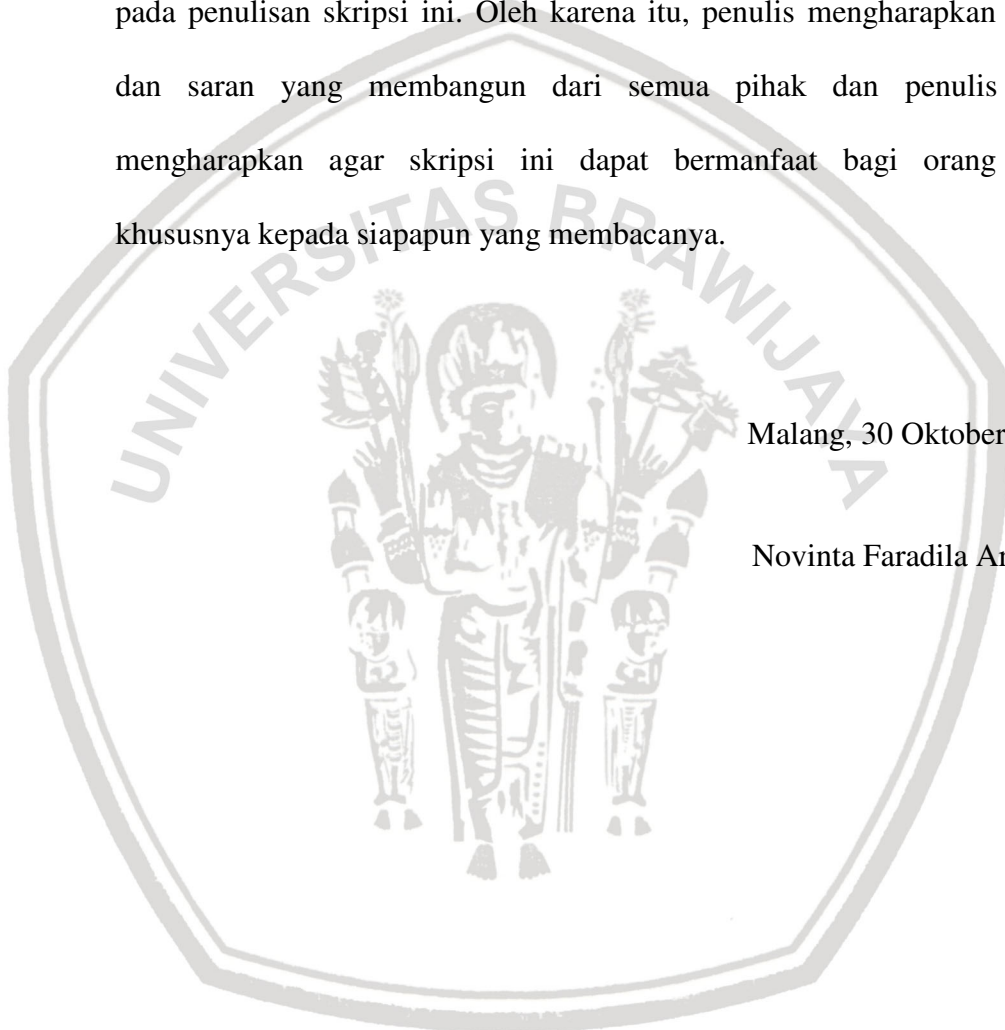
5. Ibu Ni Komang Desy Setiawati Arya Pinatih, S.IP., M.Si., selaku pembimbing dua penulis yang selalu sabar dalam membantu penulis mengerjakan revisi dan memeriksa setiap detailnya.
6. Ibu Dewa Ayu Putu Eva Wishanti, selaku dosen pembimbing akademik penulis yang selalu menasehati dan memberikan wawasan terkait perkuliahan saat bimbingan KRS.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Hubungan Internasional Universitas Brawijaya.
8. Yuni Kurnia, Faruq Setya Wargi, Della Sefira, Renny Eka, Yeniar Ismutarto, Kintan Sekarayu, Nyimas Aisyah dan Retno Mutiara sebagai sahabat karib penulis dari awal semester perkuliahan hingga akhir semester, yang selalu membantu berdiskusi, memberikan dukungan serta menjadi tempat berkeluh kesah penulis.
9. Eva Yuliana, Jeaney Dwi, Vivi Irianti dan Rini Dwi sebagai sahabat terdekat penulis yang selalu menemani disaat suka maupun duka dan memberikan dukungan kepada penulis selama menulis skripsi.
10. Teman-teman organisasi dari Fund Raising HIMAHl, Kementrian Minat dan Bakat BEM FISIP 2014, Acara IRC FEST dan semua mahasiswa Hubungan Internasional serta FISIP yang telah menjadi teman penulis selama di perkuliahan dan memberi banyak informasi mengenai skripsi.

11. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dan terus memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan pada penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak dan penulis juga mengharapkan agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi orang lain, khususnya kepada siapapun yang membacanya.

Malang, 30 Oktober 2018

Novinta Faradila Ariani



**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KEGAGALAN MEDIASI
OSCE MINSK GROUP PADA KONFLIK AZERBAIJAN-ARMENIA
TERKAIT PEREBUTAN WILAYAH NAGORNO-KARABAKH TAHUN
2013-2016**

Novinta Faradila Ariani

145120400111008

ABSTRAK

Konflik Nagorno-Karabakh merupakan konflik yang terjadi antara Azerbaijan dan Armenia sejak terpecahnya Uni Soviet pasca perang dingin. Armenia yang menginginkan wilayah tersebut menjadi bagian dari negaranya kemudian menguasai 14% wilayah Nagorno-Karabakh dengan angkatan bersenjata yang dimilikinya. Hal ini kemudian memicu munculnya konflik diantara kedua belah pihak. OSCE Minsk Group ditugaskan untuk menjadi mediator pada permasalahan tersebut. Akan tetapi efektifitas dari OSCE Minsk Group masih dipertanyakan, karena hingga saat ini konflik masih terus mengalami eskalasi. Bahkan setelah adanya intensifikasi upaya mediasi pada tahun 2013, gencatan senjata di wilayah tersebut justru mengalami peningkatan dan masih terjadi '*Four Day War*' pada April 2016. Dengan menggunakan pendekatan mediasi, penelitian ini akan menganalisis faktor apa saja yang menyebabkan mediasi yang dilakukan oleh OSCE Minsk sejauh ini menjadi tidak efektif.

Kata Kunci : OSCE Minsk Group, Nagorno-Karabakh, Azerbaijan, Armenia, Konflik, Mediasi

**ANALYSIS OF THE FACTORS CAUSING THE FAILURE OF OSCE
MINSK GROUP MEDIATION IN AZERBAIJAN-ARMENIA CONFLICTS
RELATED TO NAGORNO-KARABAKH REGION 2013-2016**

Novinta Faradila Ariani

145120400111008

ABSTRACT

Nagorno-Karabakh conflict is a conflict that occurred between Azerbaijan and Armenia since the breakup of the Soviet Union after the cold war. Armenia, which wants the region to be part of its country, then controls 14% of the Nagorno-Karabakh region with its armed forces. This then triggered a conflict between the two parties. OSCE Minsk Group is assigned to be a mediator on these issues. However, the effectiveness of the OSCE Minsk Group is still questionable, because until now the conflict continues to escalate. Even after the intensification of mediation efforts in 2013, the ceasefire in the region actually increased and there was still a 'Four Day War' in April 2016. Using the mediation approach, this study will analyze what factors led to the mediation carried out by OSCE Minsk so far it has become ineffective.

Keywords: OSCE Minsk Group, Nagorno-Karabakh, Azerbaijan, Armenia, Conflict, Mediation

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II	12
KERANGKA PEMIKIRAN	12
2.1 Studi Terdahulu	12

2.2 Kerangka Teoritis.....	19
2.2.1 Mediasi.....	19
2.3 Definisi Konseptual.....	24
2.3.1 <i>Nature of the Mediator</i>	25
2.3.2 <i>Nature of the Parties</i>	26
2.3.3 <i>Nature of the Dispute</i>	27
2.3.4 <i>Mediation Behavior</i>	28
2.4 Operasionalisasi Teori.....	29
2.5 Alur Pemikiran.....	35
2.6 Hipotesa Penelitian.....	36
BAB III.....	37
METODOLOGI PENELITIAN.....	37
3.1 Jenis Penelitian.....	37
3.2 Ruang Lingkup Penelitian.....	37
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.4 Teknik Analisa Data.....	38
3.5 Sistematika Penulisan.....	38
BAB IV.....	40
GAMBARAN UMUM.....	40
4.1 Konflik Nagorno-Karabakh.....	40

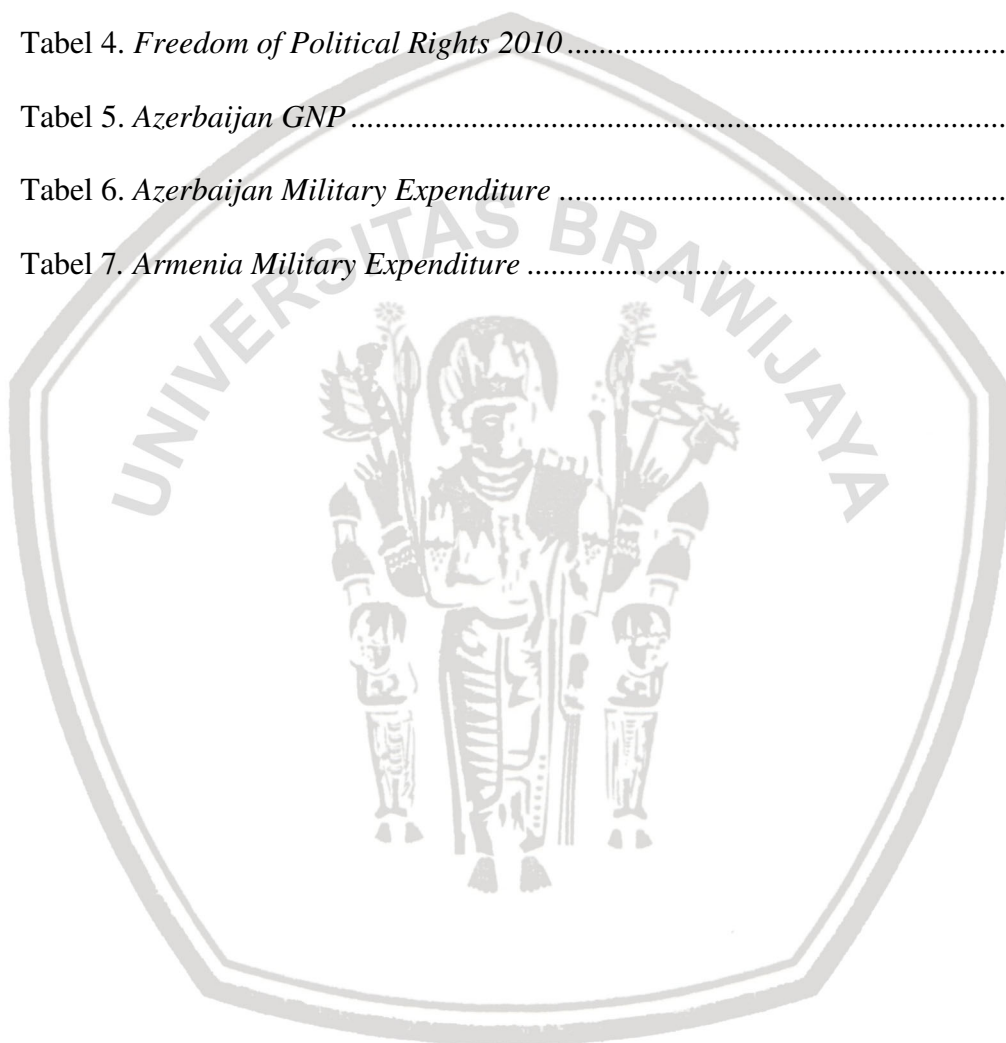
4.1.1 Sejarah konflik Nagorno-Karabakh	40
4.2 OSCE Minsk Group	47
4.2.1 Perkembangan Konflik Setelah Masuknya OSCE Minsk Group	50
4.2.2 Intensifikasi Upaya Mediasi OSCE pada tahun 2013	51
4.3 Terjadinya ‘Four Day War’	56
BAB V.....	60
Faktor Penyebab Kegagalan Mediasi OSCE Minsk Group pada Konflik	
Azerbaijan-Armenia	60
5.1 Nature of the Mediator	60
5.1.1 Mediator Rank.....	61
5.1.2 Previous Relationship with the Parties	66
5.2 Nature of The Parties	70
5.2.1 Parties Political Context	70
5.2.2 Parties Power.....	75
5.2.3 Previous relations between parties	81
5.3 Nature of the Dispute	84
5.3.1 The Intensity of the Dispute.....	85
5.3.2 The Issues of the Dispute.....	87
5.4 Mediation Behaviour.....	89
5.4.1 Strategies of Mediator.....	89

BAB VI	94
PENUTUP	94
6.1 Kesimpulan	94
6.2 Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA	99



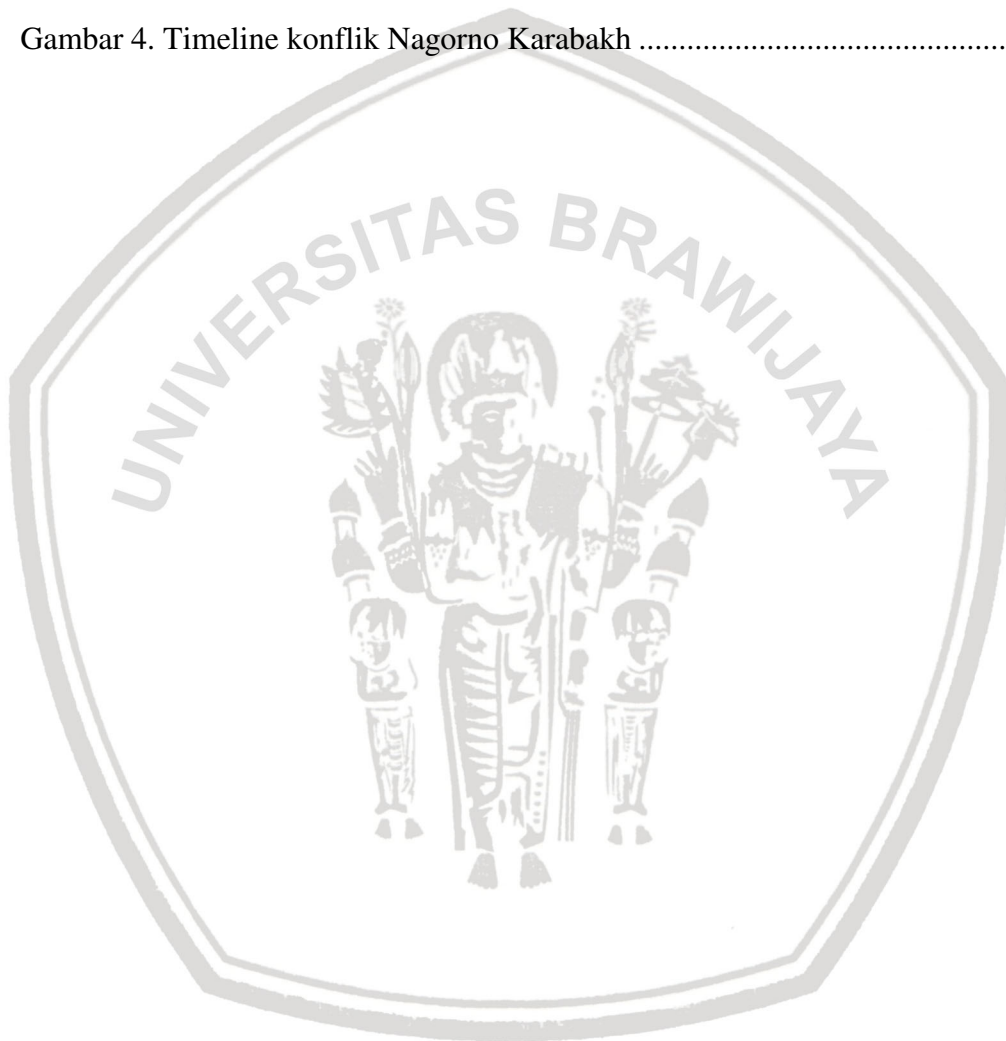
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Operasionalisasi Teori dan Konsep <i>Contingency Model Of Mediation</i> ..	30
Tabel 2. <i>Refugees and IDP's in Azerbaijan (breakdown by cities and regions)</i> ..	44
Tabel 3. <i>Refugees and IDP's in Armenia</i>	45
Tabel 4. <i>Freedom of Political Rights 2010</i>	72
Tabel 5. <i>Azerbaijan GNP</i>	77
Tabel 6. <i>Azerbaijan Military Expenditure</i>	78
Tabel 7. <i>Armenia Military Expenditure</i>	79



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Four Day War	7
Gambar 2. <i>A Contingency Model of Mediation</i>	23
Gambar 3. Wilayah Sengkata Nagorno-Karabakh.....	41
Gambar 4. Timeline konflik Nagorno Karabakh	46



DAFTAR SINGKATAN

AMD	<i>Armenian Dram</i>
CIS	<i>Commonwealth of Independent State</i>
CSCE	<i>Conference on Security and Cooperation in Europe</i>
EEU	<i>Eurasian Economic Union</i>
GDP	<i>Gross Domestic Product</i>
GNP	<i>Gross National Product</i>
IDP	<i>Internally Displaced Person</i>
KTT	Konferensi Tingkat Tinggi
LoC	<i>Line of Contact</i>
ODIHR	<i>OSCE's Office of Democratic Institutions and Human Right</i>
OSCE	<i>Organization for Security and Co-operation in Europe</i>
PDB	Produk Domestik Bruto
SOFAZ	<i>State Oil Fund of the Republic of Azerbaijan</i>
UN	United Nations
US	United States
USD	United States Dollar

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasca berakhirnya Perang Dingin, banyak bermunculan konflik internal atau konflik yang terjadi dalam satu negara. Seringkali konflik tersebut berupa konflik antar etnis atau agama. Terutama setelah runtuhnya Uni Soviet yang mengakibatkan negara-negara bekas pecahannya mengalami konflik. Salah satunya adalah konflik Nagorno-Karabakh yang merupakan konflik antara etnis Armenia dan etnis Azerbaijan di wilayah Nagorno-Karabakh dan masih terus mengalami eskalasi hingga saat ini. Nagorno-Karabakh merupakan suatu wilayah bekas pecahan Uni Soviet yang pada saat ini masih merupakan bagian dari Azerbaijan. Akan tetapi wilayah tersebut memiliki sejarah yang panjang karena menimbulkan konflik antara Azerbaijan dan Armenia. Kedua belah pihak mengklaim wilayah Nagorno-Karabakh sebagai bagian dari negara mereka.¹

Keinginan Armenia untuk mengklaim wilayah Nagorno-Karabakh adalah karena populasi terbesar di wilayah tersebut merupakan etnis Armenia, yang telah berada disana sejak sebelum terpecahnya Uni Soviet pada tahun 1991. Hal ini kemudian memicu konflik antara Azerbaijan dan Armenia yang kemudian membuat Armenia meningkatkan kapasitas militernya di wilayah

¹ Mehmet Akgul, *Third Party Involvement Process To The Nagorno-Karabakh Conflict*, Thesis, Urbana, Illionis. University of Illionis, 2017, pg 1-4

Nagorno-Karabakh untuk dapat menguasai wilayah tersebut. Selain itu, populasi etnis Armenia yang mengisi sebagian besar wilayah Nagorno-Karabakh juga mulai menunjukkan rasa optimismenya untuk menjadi bagian dari Armenia dengan melakukan demonstrasi di Stepanekart (ibukota) dan Yerevan pada tahun 1988 yang kemudian berakahir dengan konflik besar pada tahun 1991-1994.²

Pada saat itu terjadi konflik terbuka yang diawali oleh aksi militer dari Armenia di wilayah Nagorno-Karabakh, yang merupakan aksi protes mereka terhadap keputusan Parlemen Eropa yang menyetujui kemerdekaan Nagorno-Karabakh secara independen tanpa menjadi bagian dari Armenia maupun Azerbaijan³. Konflik ini kemudian mulai mereda dengan adanya *Bishkek Protocol* pada tahun 1994, yang menghasilkan keputusan bahwa etnis Armenia di wilayah tersebut dapat mengambil 10% dari wilayah Azerbaijan. Akan tetapi sebelum adanya Protokol Bishkek dan ketika konflik masih berlangsung, Uni Soviet mengalami keruntuhan dan organisasi regional mulai memainkan peran untuk menyelesaikan konflik di wilayahnya. CSCE (*Conference on Security and Cooperation in Europe*) pada saat itu bertanggungjawab untuk mengatasi konflik di wilayah Eropa, termasuk konflik Nagorno-Karabakh.⁴

² Ibid.,

³ Ensi Adistya Kristiani, "Keterlibatan Rusia Dalam Upaya Resolusi Konflik Nagorno Karabakh antara Armenia dan Azerbaijan 2008-2012"

⁴ Mahmet Akgul, Op. Cit, pg. 4.

CSCE (*Conference on Security and Cooperation in Europe*) yang kala itu bertanggungjawab untuk menangani konflik di wilayah Nagorno-Karabakh, mengadakan sebuah konferensi di Minsk pada tahun 1992. Dari pertemuan tersebut kemudian dibentuklah OSCE Minsk Group yang dibentuk untuk mengatasi konflik antara Armenia dan Azerbaijan melalui mediasi dan negosiasi secara rutin yang sesuai dengan upaya resolusi konflik untuk menyelesaikan permasalahan secara damai. OSCE Minsk Group ini memiliki *co-chairman* yang merupakan negara-negara besar seperti Amerika Serikat, Rusia dan Perancis. Sedangkan anggota tetap dalam kelompok tersebut antara lain adalah Belarus, Jerman, Finlandia, Turki, Swedia, Italia dan juga termasuk Armenia dan Azerbaijan.⁵

Akan tetapi, meskipun telah terdapat mediator dan telah dilaksanakan banyak negosiasi antara kedua belah pihak, konflik tersebut hingga saat ini belum menemukan titik terang. Pada Juni 2013, konflik dapat dikatakan berada pada fase '*no war no peace*' atau dapat dikatakan konflik beku atau deadlock dengan tidak ditemukannya jalan keluar untuk konflik tersebut.⁶

Beberapa upaya yang dilakukan oleh OSCE Minsk Group selama ini adalah melakukan perundingan yang melibatkan kedua belah pihak yang berkonflik secara teratur. Selain itu mereka memiliki tugas untuk membuat kerangka kerja yang sesuai dengan upaya resolusi konflik, mengadakan konferensi Minsk, serta mempromosikan proses perdamaian melalui pasukan

⁵ OSCE, *Institutions and Structures*, <https://www.osce.org/mg>. diakses pada 05/03/2018 2:24

⁶ European Movement International, *The Nagorno-Karabakh conflict between Armenia and Azerbaijan : An overview of the current situation*, 2013.

peacekeeping multinasional OSCE.⁷ Terdapat beberapa upaya untuk membuat kedua belah pihak menandatangani kesepakatan damai seperti pada *Paris Process* di tahun 2001 dan *Prague Process* di tahun 2004, serta yang paling populer adalah Deklarasi Moskow yang menganut prinsip dasar Madrid untuk menyelesaikan konflik tersebut. Akan tetapi upaya-upaya tersebut tetap tidak membuahkan hasil, bahkan Armenia dan Azerbaijan dianggap tidak menghargai dan mengkhianati Deklarasi Moskow karena tetap terjadi ketegangan diantara keduanya dengan peningkatan aktivitas militer oleh masing-masing pihak.⁸

Eskalasi konflik terus saja terjadi hingga pada akhirnya OSCE berinisiatif untuk mengintensifkan upaya mereka dalam menyelesaikan konflik Nagorno-Karabakh ini. Hal ini bermula dari adanya anggapan bahwa upaya yang dilakukan oleh pihak ketiga dalam menyelesaikan konflik di Nagorno-Karabakh terlalu berfokus pada manajemen konflik dibanding dengan resolusi konfliknya, serta tidak memikirkan keadaan jangka panjang dari konflik tersebut.⁹ Analisis dari *Caucasus Edition* menyebutkan bahwa pada saat itu, yakni tahun 2013, negosiasi yang berjalan antara Azerbaijan dan Armenia berlangsung dengan tidak adanya aktor *mid-level* dan *grassroots*. Kemudian situasi terus memburuk hingga Juni 2013, dimana konflik pada saat itu benar-benar berada pada posisi '*deadlock*' dengan masih adanya ketegangan diantara kedua belah pihak.

⁷ OSCE, Loc.Cit.

⁸ Ensi Aditya, Loc. Cit.

⁹ European Movement International, "*The Nagorno-Karabakh conflict between Armenia and Azerbaijan : An overview of the current situation*", Brussels, 2013. Pg.7.

Melihat hal itu, OSCE Minsk Group kemudian lebih mengintensifkan aktifitasnya dalam menangani konflik tersebut. Dimulai pada pernyataan dari *US Chairman* pada tanggal 5 Juni 2013, yang kemudian berlanjut dengan pertemuan antar *co-chairman* pada 14 Juni hingga dikeluarkannya *Joint Statement* yang baru terkait lebih intens-nya aktifitas OSCE Minsk Group pada 18 Juni 2013. Aksi intensifikasi ini kemudian dilakukan dengan melakukan pertemuan yang lebih sering dengan negosiasi yang lebih mendalam terutama dengan pihak Armenia dan Azerbaijan, serta mengunjungi atau turun langsung ke Nagorno-Karabakh untuk melihat situasi terkini dari konflik tersebut.¹⁰

Vienna Summit pada 19 November 2013, merupakan pertemuan pertama presiden Armenia dan Azerbaijan bersama dengan 3 *co-chair* OSCE Minsk Group setelah hiatus panjang sejak *Sochi Meeting* pada Januari 2012. Maka dari itu mulai dilakukan kembali pembicaraan yang lebih serius untuk menangani konflik Nagorno-Karabakh. Meskipun *Vienna Summit* tidak menghasilkan sesuatu yang berarti, tetapi presiden OSCE memperbarui komitmennya dalam penyelesaian konflik dan ingin kembali melakukan pertemuan dalam waktu satu bulan kedepan.¹¹

Pada Vienna Summit, OSCE *Chairman-in-Office* mengeluarkan *statement* yang berbunyi :

¹⁰ Ibid.,

¹¹ Esmira Javarova, *"Conflict Resolution in South Caucasus: Challenges to International Effort"*, Lexington Books : United Kingdom, 2015, pg 60-62.

“We believe that such negotiations serve as a warranty for peace, stability and opening new opportunities for regional co-operation. The Ukrainian Chairmanship stands ready to further facilitate the efforts of Azerbaijan and Armenia with the mediation of the OSCE Minsk Group Co-Chairs on the establishment of the regular dialogue aimed at reaching comprehensive peaceful settlement of the Nagorno-Karabakh conflict on the basis of international law.”¹²

Akan tetapi upaya-upaya yang dilakukan OSCE Minsk Group sejak awal wacana untuk mengintensifkan usahanya hingga tahun 2016, belum menemukan titik terang. Sampai pada akhirnya terjadi pergolakan besar pada tanggal 2-6 April 2016 yang disebut sebagai ‘Four Day War’ karena konflik memanas hanya dalam waktu empat hari. Kekerasan tersebut terjadi pada 160 mil dari garis de facto daerah yang dikontrol Armenia dan Azerbaijan. Garis ini disebut dengan *Line of Contact* (LoC), dimana pada LoC, negara dapat membangun benteng dengan 20.000 pasukan militer dan tanpa *peacekeepers* atau masyarakat internasional yang memantau gencatan senjata terkecuali pihak-pihak yang berkonflik itu sendiri. Selama ini Armenia dan Azerbaijan berbagai garis de jure di utara LoC, yang kemudian juga menghasilkan eskalasi konflik pada tahun 2014-2015 meskipun pada dasarnya area tersebut lebih banyak ditempati oleh masyarakat Azerbaijan. Keadaan terus saja memanas sejak tahun 2014 dengan peningkatan aktifitas militer, perubahan tujuan militer dan memarginalisasi negosiasi yang sama-sama dilakukan oleh kedua belah pihak.¹³

¹² Ibid.,

¹³ Laurence Broers, *“The Nagorny Karabakh Conflict : Defaulting to War, Reseach Paper, Russia and Eurasia Programme”*, July 2016

Gambar 1. Peta Four Day War

Map 1: Nagorny Karabakh, the Line of Contact and sites of violence in April 2016



Sumber : Laurence Broers, 2016¹⁴

Sedangkan 'Four Day War' yang menjadi puncak pada tahun 2016, bermula dari ketegangan di timur laut, timur dan selatan area LoC pada tanggal 2 April dengan menggunakan senjata api dan roket yang mengakibatkan beberapa warga sipil terbunuh baik dari pihak Armenia maupun Azerbaijan.¹⁵ Ketegangan itu pun berlanjut hingga keesokan harinya dengan menggunakan tank dan senjata ringan, bahkan jurnalis dari Armenia dikabarkan telah berada dibawah kendali dari Azerbaijan dan beberapa orang warga sipil telah terbunuh. Di hari ketiga, semakin banyak orang yang bergabung dalam ketegangan tersebut karena rasa nasionalisme terhadap negaranya, hingga kemudian pada tanggal 5 April petinggi dari angkatan bersenjata dari Armenia dan Azerbaijan sepakat untuk melakukan gencatan

¹⁴ Ibid.,

¹⁵ Ibid.,

senjata dibawah mediasi Rusia. Akan tetapi meskipun ketegangan telah berkurang karena gencatan senjata, pada kenyataannya masih terjadi beberapa insiden kecil hingga akhir April 2016.¹⁶

Melihat hal tersebut, mediasi OSCE Minsk Group tidak bisa dikatakan berhasil karena belum ada perubahan yang positif sejak tahun 1992 hingga tahun 2016 (24 tahun). Bahkan baik Armenia maupun Azerbaijan beberapa tahun terakhir telah meningkatkan *military spending* mereka secara signifikan dan berusaha untuk memperluas wilayah militer serta memodernisasi persenjataan mereka. Peningkatan pengeluaran *military expenditure* Azerbaijan sejak tahun 1994 hingga 2012 mencapai 95%. Seperti pada tahun 2015 pengeluaran untuk pertahanan negara mengalami peningkatan hingga 27% jika dibandingkan dengan tahun 2014, yang apabila dijumlahkan mencapai 4,8 milyar US\$.

Hampir sama dengan Armenia yang memiliki pengeluaran sebesar 3,2 milyar US\$, dimana pengeluaran tersebut merupakan pengeluaran tertinggi Armenia untuk militernya sejauh ini. Pada tahun 2015, Armenia mengalami peningkatan pengeluaran untuk *military expenditure* hingga 21%, lebih tinggi dibandingkan tahun 2014 yang apabila dijumlahkan sebesar 500 juta US\$. Dengan banyaknya pengeluaran untuk *military expenditure* yang telah dikeluarkan oleh kedua belah pihak serta durasi yang sangat lama dan tidak kunjung dapat menyelesaikan konflik, maka dapat dikatakan bahwa mediasi

¹⁶ Laurence Broer, Loc.Cit.

yang dilakukan oleh OSCE Minsk Group pada konflik Nagorno-Karabakh telah gagal.¹⁷

Dalam hal ini terdapat urgensi, yakni OSCE Minsk Group tetap tidak dapat menyudahi konflik di Nagorno-Karabakh dan tetap terjadi eskalasi konflik yang terus meningkat hingga April 2016 meskipun telah dilakukan intensifikasi aktifitas mediasi sejak tahun 2013. Sehingga dengan adanya permasalahan ini, maka perlu dikaji lebih dalam mengenai faktor apa saja yang menyebabkan kegagalan intensifikasi mediasi OSCE Minsk Group pada konflik Nagorno-Karabakh hingga tetap terjadi 'Four Day War' pada April 2016.

Melihat urgensi tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dan mengetahui apa saja penyebab kegagalan mediasi OSCE Minsk Group pada tahun 2013-2016. Seperti yang kita tahu mediasi yang dilakukan oleh OSCE Minsk di Nagorno-Karabakh sejak tahun 1992 tidak pernah membuahkan hasil, bahkan setelah dilakukan intensifikasi upaya mediasi pada tahun 2013 juga tetap tidak berhasil mengatasi konflik di kawasan tersebut dan hal ini menjadi ketertarikan utama penulis dalam melakukan penelitian ini.

¹⁷ Tobias Schumacher, *"Armenia, Azerbaijan and the Nagorno-Karabakh conflict: why the 'black garden' will not blossom any time soon"*, Security Policy Brief, No.71 April 2016, pg. 3

1.2 Rumusan Masalah

Apa saja faktor-faktor penyebab kegagalan mediasi OSCE Minsk Group pada konflik Azerbaijan-Armenia terkait perebutan wilayah Nagorno-Karabakh tahun 2013-2016?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui dan menjelaskan faktor-faktor apa saja yang mengakibatkan gagalnya upaya mediasi yang dilakukan OSCE Minsk Group untuk menyelesaikan konflik antara Azerbaijan-Armenia terkait perebutan wilayah Nagorno-Karabakh pada tahun 2013-2016.
- b. Mengetahui dan menjelaskan kegiatan atau aktivitas OSCE Minsk Group selama tahun 2013-2016 pasca intensifikasi upaya mediasi untuk menyelesaikan konflik antara Azerbaijan-Armenia terkait perebutan wilayah Nagorno-Karabakh.
- c. Mengetahui dan menjelaskan penerapan konsep mediasi melalui aplikasi-aplikasi variabel pada fenomena yang diteliti.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat akademik :
Menambah wawasan dalam bidang hubungan internasional terkait mediasi oleh pihak ketiga terhadap dua negara yang berkonflik serta memberikan pemahaman mengenai konsep mediasi pada upaya mediasi yang dilakukan OSCE Minsk Group pada konflik Azerbaijan-Armenia terkait perebutan wilayah Nagorno-Karabakh tahun 2013-2016.

b. Manfaat praktis :

Memberikan keterampilan untuk membuat dan menyelesaikan suatu penelitian serta memberikan tambahan pengalaman bagi penulis dalam menulis sebuah penelitian.



BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Studi Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis akan memaparkan beberapa studi terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terkait faktor-faktor kegagalan upaya mediasi OSCE Minsk Group pada konflik Nagorno-Karabakh tahun 2013-2016.

Studi terdahulu yang pertama adalah thesis dari Michelle Danielle Everson yang berjudul “*What Went Right in Northern Ireland?: Analysis of Mediation Effectiveness and the Role of the Mediator in the Good Friday Agreement of 1998*”.¹ Dalam tulisannya Michelle menjelaskan mengenai awal mula terjadinya perdamaian di Irlandia Utara yang berawal dari adanya *The Good Friday Agreement*, yang disebut dapat menjadi resolusi konflik berkepanjangan di negara tersebut. Perdamaian di Irlandia Utara ini tidak lepas dari peran George Mitchell yang dengan kemampuannya sebagai mediator yang pada akhirnya dapat menemukan titik terang bagi konflik di Irlandia Utara. Sehingga kemudian thesis ini memiliki pertanyaan utama yakni, bagaimana *The Good Friday Agreement* dapat menjadi jalan perdamaian bagi Irlandia Utara ketika yang lain justru gagal dan seberapa hebat George Mitchell dalam melakukan mediasi? Untuk mencari tau

¹Michelle Danielle Everson, “*What Went Right in Northern Ireland?: Analysis of Mediation Effectiveness and the Role of the Mediator in the Good Friday Agreement of 1998*”, Bachelor of Philosophy, University of Pittsburgh, 2012.

jawaban dari pertanyaan tersebut, dalam penelitiannya Michelle menggunakan konsep Mediasi dari Jacob Barcovitch dengan mengelaborasi variabel-variabel didalamnya seperti *characteristics of the dispute*, *characteristics of the disputants*, dan *characteristics of the mediator* dengan keberhasilan mediasi yang diprakarsai oleh George Mitchell pada konflik di Irlandia Utara melalui *The Good Friday Agreement* pada tahun 1998.²

Konflik di Irlandia Utara sendiri telah berlangsung selama 25 tahun dapat diakhiri dengan gencatan senjata pada tahun 1994. Amerika Serikat yang pada saat itu memiliki kepentingan ekonomi mulai melibatkan diri pada konflik di Irlandia Utara dan menyarankan sebuah *peace agreement*. Para politikus dari Irlandia Utara kemudian memiliki peran penting untuk melakukan negosiasi yang tentunya tidak mudah. George Mitchell yang kala itu menjadi perwakilan dari Presiden Clinton mencoba bekerja sama dengan kedua belah pihak yang berkonflik dan membangun pemahaman mengenai kesepakatan yang akan dibuat.

Berdasarkan konsep Mediasi yang di pilih oleh Michelle untuk menjelaskan efektivitas dari mediasi yang dilakukan oleh Amerika Serikat melalui George Mitchell, ia kemudian membagi analisisnya menjadi 3 bagian.³ Yang pertama adalah *characteristics of the dispute in Northern Ireland*, dalam hal ini variabel dari konsep mediasi Bercovitch yakni *characteristic of*

² Ibid.,

³ Ibid.,

the disputes yang digunakan untuk melihat bagaimana efektivitas mediasi melalui karakteristik atau sifat dari perselisihan yang terjadi di Irlandia Utara dengan melihat permasalahan, intensitas dan durasi dari perselisihan selama intervensi berlangsung. Yang kedua adalah *characteristic of the disputants* yang digunakan untuk melihat bagaimana efektivitas mediasi yang dilakukan oleh George Mitchell di Irlandia Utara melalui karakteristik atau sifat dari pihak yang berselisih dilihat dari identitas, power dalam sistem internasional serta *power* relatif terhadap satu sama lain. Yang terakhir adalah *characteristic of the mediator* yang digunakan untuk melihat efektivitas mediasi dilihat dari identitas mediator dan karakteristik yang tidak hanya berdasarkan dari siapa si mediator ini melainkan juga dari bagaimana para pihak yang berselisih melihat mereka.

Menurut Bercovitch, ketiga komponen ini akan dapat memberikan panduan kepada mediator untuk mencapai keberhasilan pada proses mediasi yang dilakukan terhadap pihak yang berkonflik. Sehingga kemudian Michelle menggunakannya untuk menganalisis efektivitas mediasi yang dilakukan Amerika melalui George Mitchell pada konflik Irlandia Utara.⁴Selain melihat efektivitas mediasi melalui konsep dari Bercovith, Michelle juga menggunakan Teori Ripeness dari Zartman untuk mengetahui apakah mediasi tersebut berhasil dilakukan oleh George Mitchell karena adanya *ripe moment* atau *timing* yang tepat untuk melakukan mediasi.

⁴ Ibid.,

Research position penulis dari studi terdahulu yang kedua memiliki persamaan yakni sama-sama menggunakan teori mediasi milik Bercovitch beserta variabel-variabel yang dimilikinya yakni *characteristic of dispute*, *characteristic of disputants* dan *characteristic of mediator*. Akan tetapi dalam penelitian penulis, penulis menambahkan variabel *mediator strategies* untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kegagalan mediasi OSCE Minsk Group. Selain itu, juga terdapat perbedaan yang mencolok selain ruang lingkup kasus yang akan dibahas dalam penelitian penulis, yakni penelitian Michelle menganalisis tentang mengapa mediasi yang dilakukan bisa berhasil sedangkan penulis menganalisis tentang mengapa mediasi yang dilakukan bisa gagal atau tidak berjalan dengan baik. Selain itu penelitian ini juga lebih fokus kepada peran satu orang yang menjadi penggerak dalam mediasi tersebut.⁵

Studi terdahulu yang kedua adalah thesis dari Neman Muradli yang berjudul “*Nagorno Karabakh Conflict Resolution Negotiation*”.⁶ Dalam tulisannya, Neman membahas mengenai upaya resolusi konflik terkait perselisihan antara Azerbaijan dan Armenia di Nagorno-Karabakh, termasuk upaya-upaya negosiasi yang dilakukan oleh OSCE Minsk Group. Ketika upaya negosiasi semakin terasa sulit dan konflik semakin mengancam tidak hanya Azerbaijan dan Armenia tetapi juga negara-negara sekitarnya pada tahun 1993-1994, maka negara-negara besar seperti Amerika Serikat, Rusia

⁵ Ibid.,

⁶ Neman Muradli, “*Nagorno Karabakh Conflict Resolution Negotiations*”, KDI School of Public Policy and Management, 2010

dan Uni Eropa mulai mengintervensi konflik tersebut. Neman kemudian membahas mengenai proses negosiasi yang dilakukan oleh pihak ketiga dan permasalahan-permasalahannya.

Kemudian pada kerangka teori, Neman juga menggunakan teori konflik etnis dari Lake dan Rothchild untuk menjelaskan akar dari terjadinya konflik Nagorno Karabakh. Setelah itu ia menganalisis konflik tersebut dengan menggunakan 3 pendekatan yakni *Primordialist Approach*, *Instrumentalist Approach* dan *Constructivist Approach*. Kesimpulan yang ia dapat dari menggunakan teori tersebut adalah bahwa konflik Nagorno Karabakh berkaitan dengan *Instrumentalist Approach* karena alasan utama dari terjadinya konflik tersebut adalah kepentingan politik dan ekonomi.

Untuk melihat proses negosiasi di Nagorno-Karabakh, ia mengutip dari Dean mengenai “*at the risk of simplification*” yang terdiri dari dua bentuk negosiasi. Yang pertama adalah negosiasi “*eyeball to eyeball*” dimana untuk bisa menang, kedua belah pihak akan menjadi agresif dan saling melawan. Pihak-pihak yang berkonflik juga akan saling menyalahkan. Sedangkan yang kedua adalah negosiasi “*side by side*” yang mana pihak-pihak yang berkonflik akan mencoba untuk menyelesaikan masalah tersebut bersama-sama. Kebanyakan negosiasi resolusi konflik dimulai dengan “*eyeball to eyeball*” lalu ketika kedua belah pihak telah ingin untuk membuat sebuah kesepakatan, maka negosiasi akan berubah menjadi “*side to side*”.⁷

⁷ Ibid.,

Akan tetapi proses negosiasi di Nagorno Karabakh sejak tahun 1994 hingga kini masih berada pada negosiasi “*eyeball to eyeball*” dan tak kunjung berganti menjadi negosiasi “*side by side*” karena baik Azerbaijan maupun Armenia masih saling menyalahkan. Akan tetapi tidak hanya itu saja yang mengganggu proses negosiasi di Nagorno-Karabakh, beberapa hal seperti permasalahan Nakhchivan yakni wilayah Azerbaijan yang berada dibawah kontrol Armenia dan bahkan Azerbaijan tidak dapat terhubung ke wilayah tersebut. Dalam negosiasi yang dilakukan, Azerbaijan ingin menghubungkan wilayah Nakhchivan dengan Azerbaijan namun Armenia menolak usulan tersebut sehingga kemudian negosiasi menjadi alot dan tidak kunjung menemukan titik temu.⁸

Kemudian permasalahan negosiasi yang selanjutnya adalah politik, terutama yang berkaitan dengan sumber daya minyak dan gas Kaspia serta masuknya Rusia dan US terkait dengan permasalahan tersebut. Akan tetapi OSCE sebagai pihak ketiga tetap memberikan banyak alternatif seperti pertemuan-pertemuan antara pihak yang berkonflik dengan proses negosiasi yang “*step by step*”. Menurut Neman, OSCE gagal untuk menemukan solusi karena Armenia merasa mereka telah memenangkan perang, maka mereka mengira Azerbaijan akan membuat konsesi tapi ternyata tidak. Sehingga kemudian negosiasi terus berlangsung akan tetapi tidak membuahkan hasil. Selain itu, sebenarnya baik Azerbaijan maupun Armenia memiliki

⁸ Ibid.,

permasalahan internal di negaranya yang harus diselesaikan terlebih dahulu agar dapat menjalankan negosiasi dengan baik.⁹

Neman juga menyebutkan bahwa salah satu penyebab mengapa mediasi tidak berjalan dengan baik adalah adanya motif dari para mediator yang mengintervensi konflik Nagorno Karabakh. Dalam hal ini bukan hanya OSCE tapi juga aktor lain seperti Rusia, Turki, Iran dan CIS. Yang paling menonjol adalah Rusia yang memiliki motif defensif dan ofensif yakni ia ingin tetap memiliki pengaruh baik pada saudara muda nya baik Armenia maupun Azerbaijan. Selain itu Rusia juga ingin mencegah NATO dan negara-negara Barat agar tidak dapat melakukan ekspansi ke kawasan tersebut melalui Turki. Kemudian Turki dan Iran juga memiliki motif tersendiri yakni untuk mencegah ekspansi dari Rusia.

Sedangkan OSCE sendiri yang terdiri dari beberapa negara sebagai anggotanya, tentunya juga memiliki motif yang berbeda-beda. OSCE tidak hanya ingin menghentikan *humanitarian crisis* di wilayah tersebut tetapi juga ingin meningkatkan reputasi negara mereka di mata masyarakat internasional. Karena seperti yang kita ketahui co-chairman dari OSCE adalah tiga negara besar yakni Amerika Serikat, Rusia dan Perancis, yang mana mereka pasti tidak akan melakukan intervensi tanpa motif dibaliknya. Berdasarkan hal tersebut, Neman menyimpulkan bahwa adanya pihak ketiga yang mengintervensi konflik Nagorno-Karabakh beserta motif-motif yang mereka

⁹ Ibid.,

miliki dibaliknya membuat keadaan semakin kacau dan konflik tidak kunjung berakhir.¹⁰

Research position penulis dari studi tedahulu tersebut memiliki persamaan yakni sama-sama membahas mengenai kegagalan mediasi yang dilakukan oleh pihak ketiga pada konflik Nagorno-Karabakh, meskipun dalam hal ini Neman menyebutkan semua aktor yang terlibat didalamnya seperti Rusia, Turki, Iran, dan OSCE. Sedangkan penulis hanya spesifik membahas mengenai kegagalan mediasi yang dilakukan oleh OSCE pada konflik tersebut. Selain itu penulis juga lebih spesifik melihat kegagalan tersebut setelah OSCE melakukan intensifikasi upaya mediasi pada tahun 2013 hingga meletusnya ‘Four Day War’ pada tahun 2016. Dalam hal teori, Neman lebih menggunakan teori untuk membahas akar masalah dari konflik tersebut yang kemudian ia kaitkan pada kegagalan proses negosiasi pada konflik Nagorno-Karabakh. Neman menggunakan teori konflik etnis dari Lake dan Rothchild serta konsep negosiasi dari Dean, sedangkan penulis menggunakan teori mediasi dari Jacob Bercovitch.

2.2 Kerangka Teoritis

2.2.1 Mediasi

Mediasi merupakan salah satu metode dari resolusi konflik yang melibatkan intervensi dari pihak ketiga untuk menjadi penengah yang netral dari pihak-pihak yang berkonflik dan bertujuan untuk menemukan solusi dari

¹⁰ Ibid.,

konflik tersebut. Dalam bukunya, Alan J. Stitt mengatakan bahwa mediasi adalah memfasilitasi negosiasi. Dengan kata lain mediator memiliki tugas untuk membantu menyelesaikan masalah kedua belah pihak dengan cara membuka pembicaraan melalui negosiasi. Mediator akan membantu mereka untuk mencari pandangan yang sama dan cara yang efektif untuk menyelesaikan konflik tersebut.¹¹

Folberg and Taylor melihat mediasi sebagai proses dari pihak-pihak yang berkonflik bersama dengan pihak ketiga yang netral baik individu maupun grup yang secara sistematis mengisolasi masalah yang disengketakan dengan tujuan untuk membangun opsi, mempertimbangkan alternatif lain dan mencapai penyelesaian yang akan dapat mengakomodasi kepentingan mereka.¹² Sedangkan Oran Young mendefinisikan mediasi sebagai tindakan yang dilakukan oleh aktor yang bukan merupakan bagian langsung dari krisis, yang dibentuk untuk mengurangi atau menghilangkan satu atau lebih permasalahan dari *bargaining relationship*, dan dilakukan untuk memudahkan penghentian krisis itu sendiri.¹³ Kemudian Davis dan Dugan yang mendefinisikan mediasi sebagai :

“third party dispute settlement technique integrally related to the negotiation process whereby a skilled, disinterested neutral assists parties in changing their minds over conflicting needs mainly through

¹¹ Alan J. Stitt, *Mediation : A Practical guide*. 2004. Cavendish Publishing Limited : London, pg 1-2

¹² Jacob Bercovitch and Allison Houston, *“The Study of International Mediation (Theoretical Issues and Empirical Evidence) dalam Resolving International Conflicts : The Theory and Practices of Mediation”*, Edited By Jacob Bercovitch, 1996, Lynne Rienner Publishers, pg 1-3

¹³ Jacob Bercovitch and Jeffrey Z. Rubin, *“Mediation in International Relations : Multiple Approach to Conflict Management”*, 1992, Palgrave Macmillan : London, pg 5-6

the non-compulsory applications of various forms of persuasion in order to reach a viable agreement on terms at issue.”¹⁴

Selain itu, Jacob Bercovitch sebagai ahli yang berfokus pada kajian resolusi konflik mengatakan bahwa mediasi dapat dilakukan pada banyak arena dan melibatkan intervensi non-koersif dari pihak ketiga yang memiliki upaya-upaya pengelolaan konflik. Pihak ketiga tersebut dapat berupa individu, kelompok, organisasi atau bahkan sebuah negara yang pada dasarnya mereka ingin mencari pengaruh atau ingin menyelesaikan konflik tertentu. Dalam hal ini materi, politik atau sumber daya lain yang diberikan mediator terhadap penyelesaian konflik tersebut dapat menunjukkan motif dan minat mereka dalam menjadi mediator sebuah konflik. Sehingga dalam sebuah konflik, kepentingan dari pihak yang bertikai dan kepentingan dari mediator yang terjalin akan merubah arah dari konflik tersebut, hal ini merupakan sebuah keunikan tersendiri dari upaya mediasi.¹⁵

Reaksi dan aksi yang dilakukan oleh mediator kepada pihak-pihak yang bertikai merupakan hasil dari pengalaman tertentu mereka, serta masyarakat, budaya dan struktur yang ada pada konflik tersebut. Hal ini kemudian dapat mempengaruhi intervensi dari mediator, mulai dari strategi dan hasil apa yang ingin dicapai hingga dampak mediasi tersebut pada pihak-pihak yang berkonflik dan hasilnya.¹⁶

¹⁴ Ibid.,

¹⁵ Jacob Bercovitch and Allison Houston, Op.Cit, pg 1-3.

¹⁶ Jacob Bercovitch and Allison Houston, Op.Cit, pg 4.

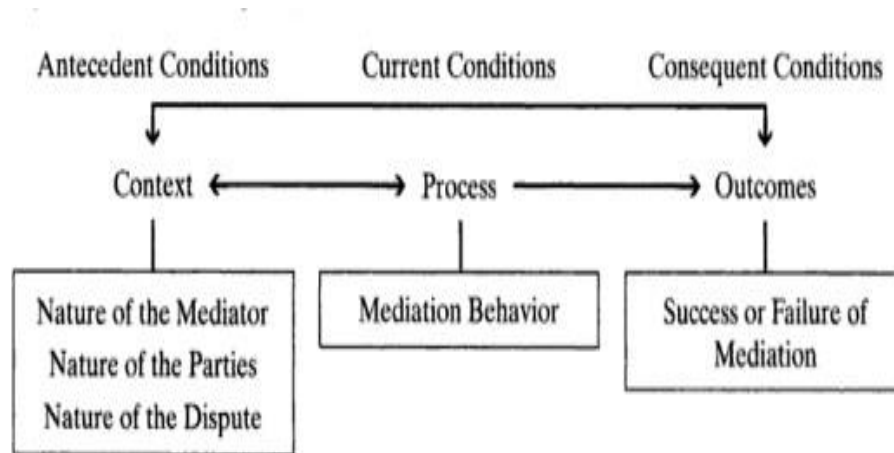
Menurut Jacob Bercovitch, banyak cara yang bisa dilakukan untuk mengatasi sebuah konflik. Yakni dapat melalui negosiasi bilateral ataupun intervensi dari pihak ketiga yang netral. Pihak ketiga yang netral (tidak memihak maupun tidak memaksa) akan memainkan peran penting dalam upaya penyelesaian konflik. Permasalahan yang tidak kunjung usai dari sebuah konflik akan memunculkan pihak-pihak yang ingin mengintervensi konflik tersebut. Sebagai salah satu bentuk dari manajemen konflik, mediasi akan terjadi ketika : (1) Konflik menghilang untuk beberapa waktu (2) Upaya dari pihak-pihak yang terlibat telah mencapai kebuntuan (3) Tidak ada pihak yang mempersiapkan untuk menyetujui lebih lanjut mengenai biaya ataupun eskalasi dari konflik (4) Kedua belah pihak terbuka terhadap mediasi dan telah siap untuk melakukan dialog secara langsung maupun tidak langsung.¹⁷

Kemudian Bercovitch memperkenalkan *Contingency Model of Mediation*, yang dapat digunakan untuk menganalisis faktor-faktor dan kondisi yang mempengaruhi kesuksesan atau kegagalan dari proses mediasi pihak ketiga. Hal-hal yang berkaitan dengan efektifitas mediasi menurut Bercovitch adalah karakter spesifik dari pihak-pihak yang berkonflik, konflik, mediator dan *outcome*. *Outcome* yang sukses maupun tidak tetap dipandang sebagai hasil dari interaksi variabel konteks dan proses, dan hal ini lah yang disebut dengan *Contingency Model of Mediation*.¹⁸

¹⁷ Ibid, pg 12.

¹⁸ Jacob Bercovitch and Allison Houston, Op.Cit, pg 15.

Gambar 1. A Contingency Model of Mediation



Source : Jacob Bercovitch dan Allison Houston

Pendekatan ini menempatkan *mediation efforts* atau upaya yang dilakukan dalam mediasi sebagai dependen, dan melihat konteks konflik dari karakteristik pihak yang ada didalamnya. *Contingency Model of Mediation* percaya bahwa akan ada situasi dimana mediasi dapat menjadi cara yang efektif dalam resolusi konflik. Pendekatan ini membantu kita untuk mengetahui apakah mediasi yang dilakukan berhasil atau tidak.¹⁹

Dalam pendekatan tersebut, terdapat variabel konteks yang terdiri dari *nature of the mediator*, *nature of the parties* dan *nature of the dispute* serta variabel proses yang terdiri dari *mediation behavior* (strategi). Kedua variabel tersebut terhubung melalui tanda panah dan berfungsi untuk mengetahui pengaruh variabel konteks terhadap variabel proses, singkatnya adalah untuk

¹⁹ Jacob Bercovitch and Richard Jackson, *"Conflict Resolution in the Twenty-first Century"*, The University of Michigan Press, Ann Arbor, 2012, pg 37.

mengetahui strategi apa yang nantinya akan diambil dalam melakukan mediasi.²⁰

Teori ini sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni terkait dengan kegagalan upaya mediasi yang dilakukan oleh OSCE Minsk Group pada konflik Nagorno-Karabakh. Beberapa konsep pada *Contingency Model of Mediation* pada teori ini dapat membantu penulis dalam melihat kegagalan mediasi OSCE Minsk Group melalui variabel-variabel yang ada pada konsep ini. Penulis kemudian akan melihat faktor-faktor apa sajakah yang menjadi pemicu kegagalan mediasi OSCE Minsk Group melalui analisis dari variabel-variabel tersebut, apabila terdapat variabel yang tidak terpenuhi atau tidak sesuai maka variabel tersebut lah yang akan menjadi faktor penyebab kegagalan mediasi selama OSCE Minsk Group menangani konflik Nagorno-Karabakh.

2.3 Definisi Konseptual

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan beberapa konsep *Contingency Model of Mediation*, yang berasal dari teori mediasi Jacob Bercovitch. Konsep tersebut terdiri dari *nature of the mediator*, *nature of the parties* dan *nature of the disputes* serta *mediation behaviour* atau strategi dari mediasi tersebut.²¹ Empat konsep ini memiliki variabel-variabel yang dapat digunakan untuk mencari faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab keberhasilan atau kegagalan sebuah mediasi.

²⁰ Jacob Bercovitch and Allison Houston, Op.Cit, pg 20-27.

²¹ Ibid.,

2.3.1 Nature of the Mediator

Mediator rank, kesuksesan mediasi dapat dilihat dari peringkat mediator. Setiap mediator memiliki peringkat yang berbeda dan sumber daya yang berbeda, kedua hal itu yang kemudian mereka gunakan dengan cara yang berbeda dan pada konflik yang berbeda. Peringkat tersebut dapat dilihat dari seberapa sering dan seberapa besar tingkat kesuksesan mediator baik itu individu, kelompok, organisasi maupun sebuah negara dalam menangani sebuah konflik melalui mediasi.²²

Previous relationship with the parties, kita juga dapat melihat pengaruh dari mediator dengan memeriksa hubungan antara mediator dengan pihak-pihak yang bertikai sebelum konflik terjadi. Kelanjutan hubungan antara pihak yang bertikai dengan mediator akan dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku mereka terkait dengan konflik tersebut. Ketika mediator sepemikiran dengan salah satu pihak atau saling berbagi pengalaman yang sama, maka masing-masing pihak akan menunjukkan fleksibilitas yang lebih tinggi serta akan lebih optimis pada hasil yang diperoleh. Maka dari itu, hubungan antara mediator dengan pihak yang bertikai serta kepentingan dari mediator itu sendiri akan mempengaruhi perilaku dari mediator serta *outcome* dari mediasi tersebut.²³

²² Ibid pg 25-27.

²³ Jacob Bercovitch and Allison Houston, Loc.Cit.

2.3.2 Nature of the Parties

Parties political context, dalam studi hubungan internasional, negara demokrasi cenderung untuk memulai konflik daripada negara yang non-demokrasi. Yang ingin diketahui adalah seberapa responsif negara demokrasi dan negara non-demokrasi pada mediasi internasional ketika mereka berada dalam sebuah konflik. Apakah tipe dari sistem politik dapat mempengaruhi kesuksesan dari konflik manajemen? Konteks politik dapat dibagi menjadi 5 tipe rezim yakni monarki, *one-party states*, rezim militer, negara demokrasi multipartai dan lainnya. Meskipun kebanyakan negara yang bergabung dalam mediasi adalah negara demokrasi, namun kebanyakan dari mereka bergabung karena musuh atau lawannya bukan merupakan negara demokrasi atau negara non demokrasi. Hanya sedikit kasus yang keduanya merupakan negara demokrasi. Akan tetapi mediasi akan menjadi lebih mudah ketika pihak-pihak yang terlibat berbagi mengenai sistem politik atau memiliki kepatuhan dasar terhadap seperangkat norma dan nilai budaya yang sama. Hal ini akan meminimalisasi mispersepsi dan dapat mensukseskan mediasi. Kita juga bisa melihat dari faktor internal negara seperti budaya, perbedaan etnis dan homogenitas masyarakatnya dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya sebuah mediasi.

Parties power, kapabilitas dari negara yang terlibat akan dapat mempengaruhi mediasi. Ott (1972) dan Young (1967) mengatakan bahwa semakin kecil perbedaan power dari lawan maka akan semakin besar efektivitas dari mediasi internasional. Dengan menggunakan skala

perhitungan dari Cox-Jacobson yang melihat GNP, military spending, GNP perkapita, ukuran teritorial dan populasi dari masing-masing pihak yang bersengketa.

Previous relations between parties, dua pihak yang bersengketa pasti memiliki sejarah hubungan di masa lalu, baik hubungan yang baik maupun hubungan yang tidak baik. Hubungan sebelum konflik ini kemudian menjadi variabel utama yang akan mempengaruhi hasil dari konflik tersebut. Dalam hal ini hubungan antara pihak yang bertikai sebelum konflik dibagi menjadi 5 kategori, yakni : persahabatan, *antagonistic* (tidak bersahabat tetapi tanpa konflik sebelumnya), *conflictual* (terjadi konflik ringan sebelumnya), terjadi satu konflik antara kedua pihak sebelumnya, dan terjadi lebih dari satu konflik sebelumnya. Hubungan antara pihak sebelum konflik akan mempengaruhi 80% tingkat kesuksesan mediasi. Jika sebelumnya terjadi konflik lebih dari satu kali, maka dapat dipastikan bahwa kesuksesan mediasi tidak akan lebih dari 40%.²⁴

2.3.3 Nature of the Dispute

The Intensity of the dispute, intensitas sebuah konflik dapat dilihat dari lama waktu atau durasi terjadinya konflik dan korban jiwa yang ditimbulkan dari konflik tersebut. Lama waktu atau durasi dari konflik akan dapat mempengaruhi mediasi, semakin lama durasi konflik maka kemungkinan mediasi akan berhasil menjadi lebih besar, hal ini dikarenakan pihak yang bersengketa akan menyadari bahwa biaya yang dikeluarkan

²⁴ Jacob Bercovitch and Allison Houston, Op.Cit, Pg 20-22.

selama ini telah banyak dan akan semakin banyak jika melanjutkan konflik tersebut. Kemudian mereka juga melihat korban jiwa yang semakin banyak karena konflik yang tak kunjung usai, maka dari itu mereka akan berfikir bahwa konflik semakin rumit dan memilih untuk segera mengakhiri konflik tersebut melalui mediasi.²⁵

The Issues of the Dispute, permasalahan dari konflik merupakan komponen utama yang menjadi analisis faktor keberhasilan atau kegagalan dari sebuah mediasi. Bercovitch dan Langely mengkategorikan beberapa permasalahan seperti permasalahan teritori, ideology, keamanan, kemerdekaan, sumber daya dan ‘lainnya’. Semakin kompleks permasalahan yang terjadi maka akan semakin kecil kemungkinan mediasi tersebut akan sukses.²⁶

2.3.4 Mediation Behavior

Strategies of Mediator, dalam bukunya Bercovitch membagi strategi mediasi menjadi *communication-facilitation strategy*, *procedural strategy*, dan *directive strategy*. Ketiga strategi mediasi ini merupakan strategi yang seringkali dilakukan dalam upaya mediasi internasional. *Communication-facilitation strategy* berfokus pada upaya yang dapat mendorong pihak-pihak yang bertikai untuk berbicara. Pembicaraan tersebut dapat secara langsung (direct), *belligerent-to-belligerent*, atau melalui mediator. Strategi ini merupakan strategi yang paling sering digunakan pada kebanyakan mediasi,

²⁵Michelle Danielle Everson, Op.Cit, pg 26-27.

²⁶ Ibid.,

hampir 45% mediasi menggunakan strategi ini. Kemudian pada *procedural strategy*, mediator bertugas untuk mengontrol *structural aspect* dari pertemuan yang akan diadakan, berinteraksi dengan media dan menjalankan proses komunikasi. Akan tetapi dalam mediasi internasional, strategi ini masih jarang digunakan.²⁷

Kemudian yang terakhir adalah *directive strategy*, strategi ini memungkinkan mediator untuk mengusulkan hasil yang spesifik dan mencari banyak dukungan untuk melaksanakan mediasi dengan hasil yang ingin dicapai tersebut. Mediator juga dapat menyumbangkan sumber daya yang dimilikinya untuk membuat mediasi menjadi lebih efektif. Namun hanya sekitar 25% persen mediasi yang menggunakan strategi ini.²⁸

2.4 Operasionalisasi Teori

Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan teori mediasi dari Jacob Bercovitch, yang mana teori ini sangat memudahkan penulis dalam menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kegagalan mediasi OSCE Minsk Group pada konflik Nagorno-Karabakh. Kemudian penulis akan mengoperasionalkan teori tersebut berdasarkan data-data yang penulis peroleh mengenai mediasi OSCE Minsk Group pada konflik Nagorno-Karabakh.

²⁷ Jacob Bercovitch dan Gartner dalam Jurnal Scott Sigmund Gartner, 2014, "*Third-Party Mediation of Interstate Conflicts : Actors, Strategies, Selection and Bias, Volume 6 Yearbook on Arbitration and Mediation*", pg 285-286.

²⁸ Ibid.,

Tabel 1. Operasionalisasi Teori dan Konsep *Contingency Model Of Mediation*

KONSEP	VARIABEL	INDIKATOR	OPERASIONALISASI
<i>Nature of the Mediator</i>	<i>Mediator rank</i>	Mediator yang seringkali berhasil dalam melakukan mediasi berpotensi memiliki keberhasilan yang tinggi. Sedangkan Mediator yang belum pernah berhasil melakukan mediasi berpotensi gagal dalam mediasi.	Keberhasilan OSCE Minsk Group dalam menjalankan mandatnya pada kasus di beberapa negara lain. OSCE juga menjadi organisasi keamanan regional terbesar di dunia dengan anggota 57 negara.
	<i>Previous relationship with the parties</i>	Mediator yang memiliki relasi dan pemikiran yang sama dengan pihak-pihak yang bertikai sebelum konflik terjadi berpotensi memiliki keberhasilan yang tinggi. Sedangkan mediator	Baik Armenia maupun Azerbaijan memberi kepercayaan penuh kepada CSCE untuk menangani permasalahan di Nagorno-Karabakh hingga dibentuknya OSCE Minsk Group

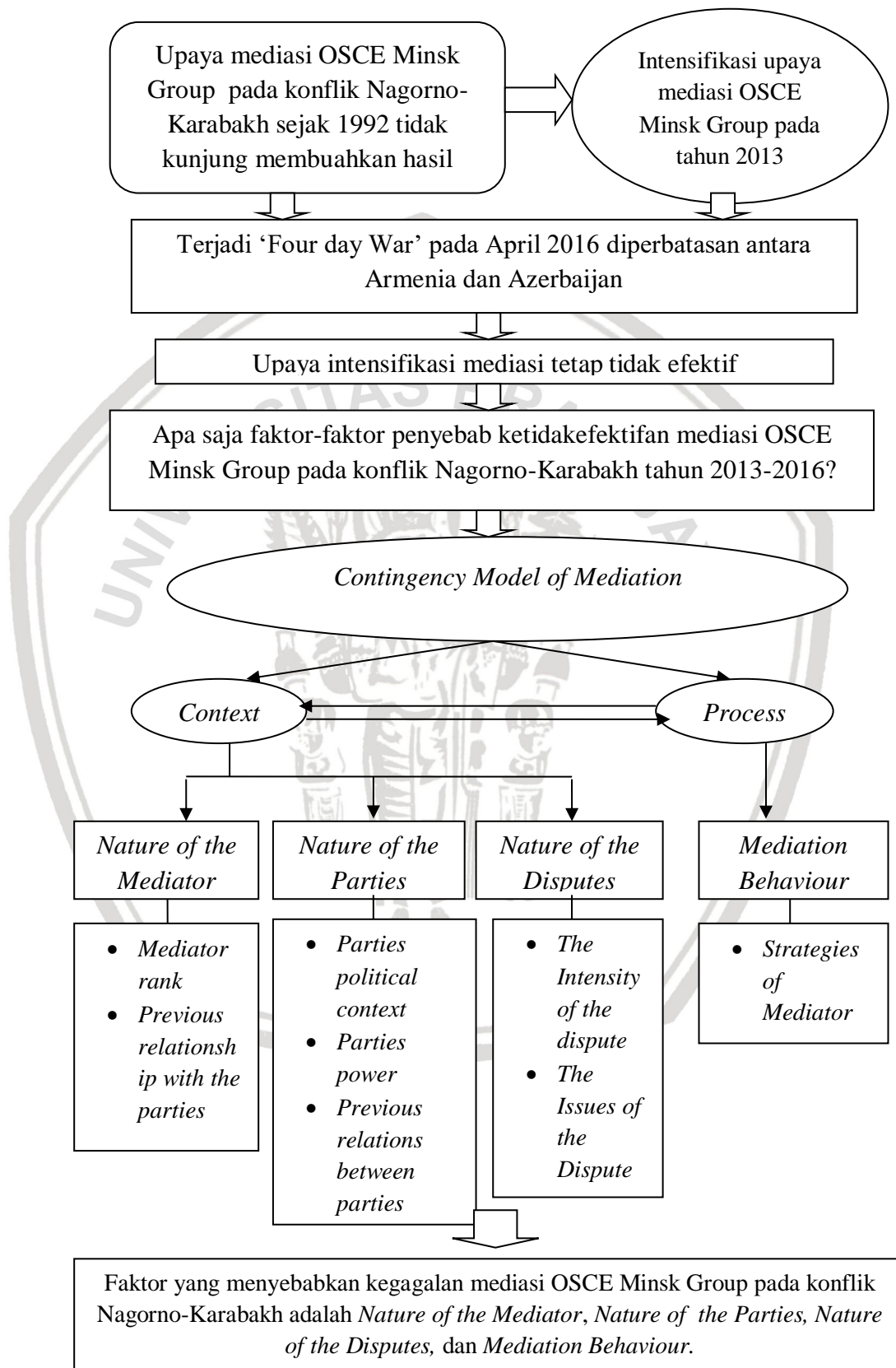
		yang sebelumnya pernah memiliki masalah dengan pihak-pihak yang bertikai akan berpotensi gagal.	untuk menjadi mediator.
<i>Nature of the Parties</i>	<i>Parties political context</i>	Kesamaan sistem politik yang dianut oleh kedua belah pihak akan membuat keduanya memiliki pola pikir yang sama sehingga potensi keberhasilan mediasi akan sangat tinggi. Sebaliknya jika kedua belah pihak memiliki sistem politik yang berbeda, maka akan sering terjadi perbedaan pendapat dan mediasi berpotensi gagal.	Pemerintahan Azerbaijan menganut sistem politik demokratik presidensial yang cenderung otoriter sedangkan Armenia menganut sistem politik semi presidensial dan multipartai.
	<i>Parties power</i>	Perbedaan kapabilitas atau sumber daya yang tidak terlalu jauh antara kedua belah pihak akan	Azerbaijan dan Armenia memiliki perbedaan GDP yang cukup jauh yakni Azerbaijan sebanyak 46

		<p>membuat mediasi menjadi lebih efektif. Sedangkan perbedaan kapabilitas yang jauh diantara keduanya akan dapat membuat mediasi gagal.</p>	<p>Milyar USD sedangkan Armenia hanya sekitar 11 Milyar USD. Akan tetapi keduanya memiliki kapasitas militer yang hampir sama.</p>
	<p><i>Previous relations between parties</i></p>	<p>Relasi dan kerjasama yang terjalin dengan baik diantara keduanya sebelum konflik terjadi membuat peluang keberhasilan mediasi lebih besar. Sedangkan jika telah terdapat permasalahan atau ketegangan diantara keduanya sebelum konflik terjadi, maka kemungkinan besar mediasi akan gagal.</p>	<p>Tensi antara etnis Armenia dan etnis Azerbaijan telah ada sejak tahun 1905 dan tidak ada kerjasama ataupun ekspor-impor yang terjalin diantara keduanya sebelum konflik terjadi.</p>

Nature of the Dispute	<i>The Intensity of the dispute</i>	Semakin lama konflik itu terjadi dan semakin banyak korban jiwa yang berjatuhan akan membuat pihak-pihak yang terlibat ingin segera mengakhiri konflik tersebut melalui mediasi. Sebaliknya konflik baru saja terjadi dan korban jiwa belum terlalu banyak, maka mediasi tersebut berpotensi gagal.	Konflik Nagorno-Karabakh telah terjadi selama hampir 24 tahun. Hingga tahun 2009 sekitar 3000 orang tewas dalam konflik tersebut, dan hampir 500 orang tewas pada tahun 2010-2016.
	<i>The Issues of the Dispute</i>	Permasalahan atau isu penyebab konflik yang terbilang ringan akan mempermudah proses mediasi. Sedangkan permasalahan atau isu penyebab konflik yang kompleks akan membuat potensi keberhasilan mediasi semakin kecil.	Jenis isu pada konflik Nagorno-Karabakh merupakan sengketa wilayah yang telah menjadi kompleks dan berlarut-larut karena banyak pihak yang terlibat dengan kepentingannya masing-masing.

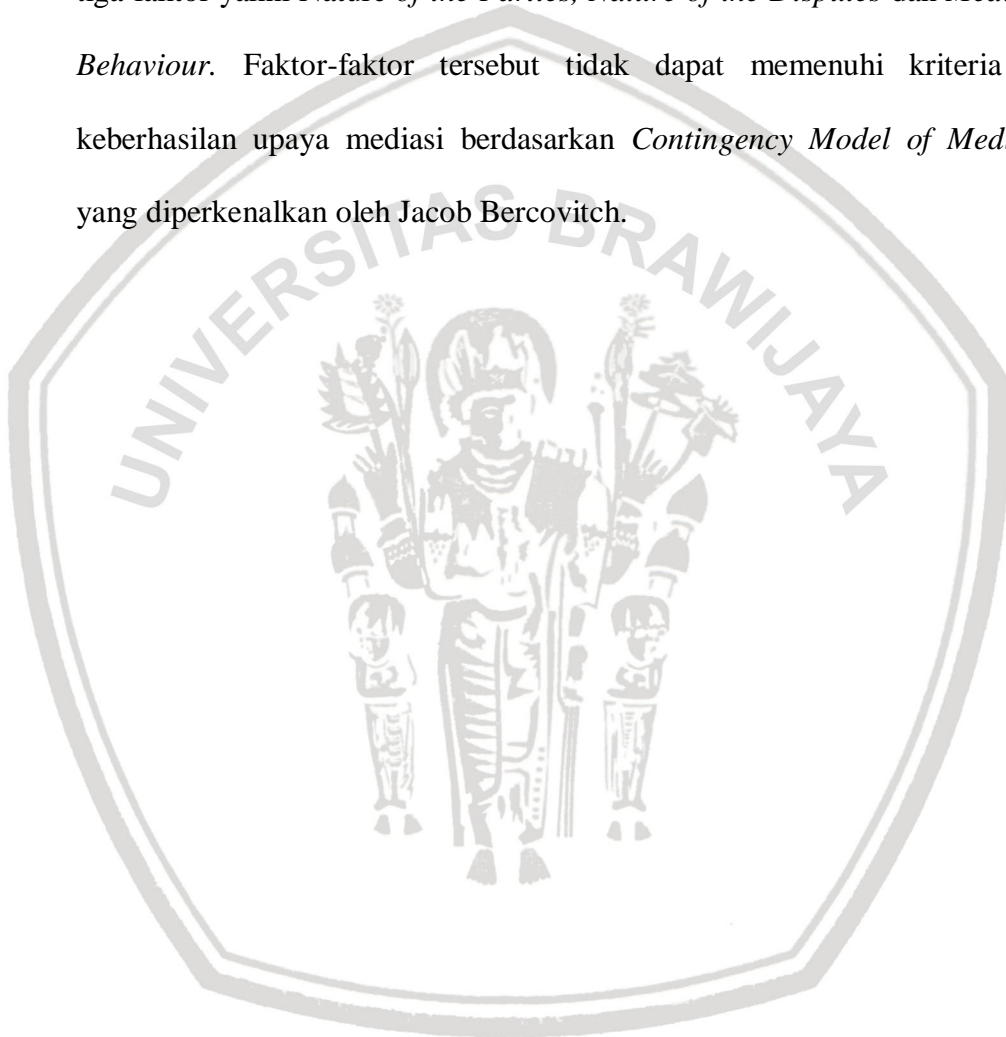
<p><i>Mediation Behaviour</i></p>	<p><i>Strategies of Mediator</i></p>	<p>Strategi dalam mediasi yang memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi adalah <i>directive strategy</i>. Sedangkan strategi dalam mediasi yang memiliki tingkat keberhasilan rendah meskipun sering digunakan adalah <i>communication-facilitation strategy</i> dan <i>procedural strategy</i>.</p>	<p>Strategi yang digunakan oleh OSCE Minsk Group dipegaruhi oleh <i>nature of parties</i> karena kedua belah pihak telah berkonflik sejak tahun 1905. Sehingga OSCE Minsk Group menggunakan strategi mediasi multipartai dengan mengadakan pertemuan langsung (negosiasi) antara mediator dengan Armenia dan Azerbaijan. Atau dalam hal ini menggunakan <i>Communication-facilitation strategy</i>.</p>
--	---	---	---

2.5 Alur Pemikiran



2.6 Hipotesa Penelitian

Kegagalan mediasi yang dilakukan oleh OSCE Minsk Goup pada konflik Nagorno-Karabakh pasca intensifikasi upaya mediasi pada tahun 2013 hingga terjadinya 'Four Day War' pada April 2016 disebabkan oleh tiga faktor yakni *Nature of the Parties*, *Nature of the Disputes* dan *Mediation Behaviour*. Faktor-faktor tersebut tidak dapat memenuhi kriteria dari keberhasilan upaya mediasi berdasarkan *Contingency Model of Mediation* yang diperkenalkan oleh Jacob Bercovitch.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam proposal ini adalah penelitian eksplanatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menjawab apakah suatu gejala sosial tertentu berhubungan dengan gejala sosial yang lain atau apakah suatu variabel berhubungan dengan variabel yang lain. Maksud dari penelitian ini sebenarnya untuk menguji hipotesis yang diketengahkan oleh peneliti.¹

3.2 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada tahun 2013-2016, dimana pada tahun 2013 merupakan tahun ditetapkannya intensifikasi mediasi OSCE Minsk Group atau dikeluarkannya pernyataan bahwa OSCE Minsk Group akan lebih menguatkan upaya mediasi pada konflik Nagorno-Karabakh. Kemudian tahun 2016 adalah puncak konflik yakni terjadinya 'Four Day War' pada bulan April 2016. Sehingga kemudian penelitian ini akan mengambil waktu setelah pernyataan intensifikasi mediasi OSCE Minsk Group pada 2013 hingga terjadinya 'Four Day War' pada tahun 2016.

¹Yulius Slamet. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah teknik pengambilan data berupa studi literatur atau studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan. Penulis juga dapat mengadakan penelitian dengan cara mempelajari dan membaca literatur-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan yang menjadi obyek penelitian.²

3.4 Teknik Analisa Data

Teknik analisis yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis kualitatif. Analisis kualitatif juga dapat disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang di temukan di lapangan. Dan analisis ini dilakukan terhadap data yang berbentuk informasi yang kemudian diolah untuk diuraikan dan dikaitkan dengan data yang lainnya.³

3.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari XI BAB, yakni :

1. BAB I merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan dan manfaat penulisan.

²M. Nazir, 1988, '*Metode Penelitian*', Jakarta : Ghalia Indonesia, hlm. 111.

³Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

2. BAB II merupakan bab yang menjelaskan mengenai studi terdahulu, kerangka konseptual, operasionalisasi konsep dan juga hipotesis penulis.
3. BAB III merupakan bab yang menjelaskan jenis penelitian, ruang lingkup penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan sistematika penulisan.
4. BAB IV merupakan bab yang menjelaskan tentang gambaran umum konflik Nagorno-Karabakh, intensifikasi upaya mediasi OSCE pada tahun 2013-2016 dan menjelaskan terjadinya 'Four Day War'.
5. BAB V merupakan bab yang menjelaskan tentang analisa yang berisi penjabaran analitis dari faktor-faktor penyebab kegagalan mediasi OSCE Minsk Group pada Konflik Nagorno-Karabakh pada tahun 2013-2016.
6. BAB XI merupakan bab yang menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian.

BAB IV

GAMBARAN UMUM

Untuk mempermudah analisis pada pembahasan skripsi ini, maka penulis perlu menuliskan gambaran umum mengenai konflik di Nagorno-Karabakh serta proses terjadinya Four Day War untuk memudahkan dalam penulisan pada bab ini nantinya. Gambaran umum konflik ini berisi tentang sejarah konflik Nagorno-Karabakh, pembahasan mengenai OSCE sebagai organisasi keamanan regional serta perannya sebagai mediator pada konflik Nagorno-Karabakh.

Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan bagaimana perkembangan konflik Nagorno-Karabakh setelah OSCE masuk kedalam konflik tersebut. Lalu dilanjutkan dengan membahas upaya intensifikasi OSCE Minsk Group pada tahun 2013 karena tidak kunjung menemukan suatu solusi damai untuk kedua belah pihak. Yang terakhir penulis akan membahas lebih dalam bagaimana proses terjadinya Four Day War pada April 2016.

4.1 Konflik Nagorno-Karabakh

4.1.1 Sejarah konflik Nagorno-Karabakh

Isu perselisihan di wilayah Nagorno-Karabakh dimulai sejak adanya kekaisaran Turki hingga tahun-tahun terakhir sebelum pecahnya Uni Soviet. Akan tetapi wilayah ini kemudian secara *de facto* resmi menjadi bagian dari Azerbaijan pada tahun 1923. Konflik ini berbeda dengan konflik pecahan negara Uni Soviet lainnya, karena pada kenyataannya masyarakat Nagorno-

Karabakh hanya ingin mengimplementasi hak-nya untuk melakukan *self-determination* pada hukum yang legal sebelum runtuhnya Uni Soviet. Konflik Nagorno-Karabakh ini merupakan konflik besar yang menewaskan puluhan ribu korban jiwa, dan membuat ratusan ribu penduduknya menjadi pengungsi serta menghasilkan kerusakan yang masif di wilayah tersebut.¹

Gambar 1. Wilayah Sengkata Nagorno-Karabakh



Source : Euro News²

Pada Mei 1918 hingga April 1920, militer Azerbaijan menyerang populasi Armenia di wilayah Nagorno-Karabakh. Sebelumnya pada Maret 1920, militer Azerbaijan juga membantai dan mengusir sekitar 40 ribu etnis

¹ Shavarsh Kocharyan, "Why is the Nagorno-Karabakh Conflict still not Resolved?", Yerevan, 2016, hlm 5-7.

² Euro News, "Dates and facts to Understand Nagorno-Karabakh's 40 year long conflict", 2016, <http://www.euronews.com/2016/04/05/key-dates-and-facts-to-understand-nagorno-karabakh-s-40-year-long-conflict>, diakses pada 6/07/2018 8:21

Armenia yang berada di Shushi, Ibukota Nagorno-Karabakh dan di wilayah pusat kebudayaan Armenia. Hal tersebut memicu ketegangan antara kedua belah pihak dan memunculkan perlawanan dari pihak Armenia. Ketegangan tersebut menjadi perselisihan pertama antara Armenia dan Azerbaijan, sebelum terjadinya perang yang cukup besar pada tahun 1991.³

Selama berdirinya Uni Soviet, Azerbaijan dengan konsisten menerapkan kebijakan yang mengandung represi dan diskriminasi pada kehidupan sosial, ekonomi dan budaya berdasarkan etnis. Masyarakat Nagorno-Karabakh pun terus menentang kebijakan tersebut. Hingga pada detik-detik terakhir sebelum runtuhnya Uni Soviet, dengan keputusan dari legislasi Uni Soviet, Nagorno-Karabakh resmi menjadi bagian dari Azerbaijan. Pada 20 Februari 1988, delegasi dari daerah otonom regional membuat keputusan untuk mengaplikasikan parlemen Uni Soviet, Azerbaijan dan Armenia dengan memindahkan daerah otonomi dari Azerbaijan ke Armenia. Pemerintah Armenia kemudian menyetujui keputusan tersebut sedangkan pemerintah Azerbaijan menolaknya.⁴ Pemerintah pusat juga menolak hal ini, akan tetapi kemudian komite khusus dibentuk di Nagorno-Karabakh untuk menarik Karabakh dari Baku dan membiarkan wilayah tersebut dibawah pemerintahan Moscow.

Pada 3 April 1990, menurut hukum ketika Republik Soviet memisahkan diri dari Uni Soviet, wilayah otonom dan etnis minoritas

³ Ibid.,

⁴ Ibid.,

mendapatkan hak untuk memisahkan diri dari Republik dan berhak untuk menentukan masa depannya sendiri. Pada 2 September 1991, Nagorno-Karabakh mengumumkan kemerdekaannya sebagai Republik Independen.⁵ Keputusan tersebut berdasarkan hasil dari referendum yang diadakan pada 10 Desember 1991, yang ditandai sebagai suatu upaya untuk memisahkan daerah otonomi Nagorno-Karabakh dari Azerbaijan.⁶

Hal itu kemudian diwujudkan dengan dikeluarkannya operasi militer yang sangat besar oleh Azerbaijan untuk melawan Republik Nagorno-Karabakh pada tahun 1992. Dan kemudian mereka berhasil menguasai 60% wilayah dari Nagorno-Karabakh dan dapat membantai populasi etnis Armenia di wilayah tersebut.⁷

Disamping itu, setelah runtuhnya Uni Soviet, rasa nasionalisme dari etnis Armenia semakin meningkat. Hingga pada 1992-1994, etnis Armenia mencoba melakukan perlawanan dengan menyerang wilayah-wilayah di Nagorno-Karabakh hingga menewaskan ratusan orang penduduk di wilayah tersebut. Tensi semakin memanas dengan adanya operasi militer Armenia dan Azerbaijan di sepanjang perbatasan wilayah mereka dengan Nagorno-Karabakh.

Konflik tersebut menimbulkan permasalahan baru bagi Armenia dan Azerbaijan. Selain menimbulkan kerusakan yang cukup parah dan trauma

⁵ Shavarsh Kocharyan, Loc.Cit.

⁶ SAM, *"The Nagorno-Karabakh Conflict: A Historical And Legal Appraisal"*, SAM Center For Strategic Studies, Baku, 2013. Hlm.27-28.

⁷ Shavarsh Kocharyan, Op.Cit., hlm.8.

yang mendalam bagi warganya, konflik ini juga menyebabkan banyak korban jiwa dan sebagian besar masyarakat lokal kehilangan tempat tinggalnya. Secara keseluruhan konflik ini menyebabkan jatuhnya korban jiwa sebanyak 6.500 orang dari etnis Armenia dan kurang lebih 20.000 hingga 25.000 dari etnis Azerbaijan. Selain itu 412.000 orang etnis Armenia telah tergusur dari Azerbaijan, dan 186.000 orang etnis Azeri tergusur dari Armenia. Nagorno Karabakh kemudian meningkatkan aktifitas militernya di seluruh kawasan Karabakh, termasuk 7 distrik dari Azerbaijan.⁸

Tabel 1. *Refugees and IDP's in Azerbaijan (breakdown by cities and regions)*

City/Region	Number of IDPs
Baku	176,430
Fuzuli	65,099
Sumgait	44,878
Aghdam	38,874
Barda	33,842
Mingachevir	20,021
Lachin Winter Grounds in Agjabedi	17,211
Gandja	15,653
Beylagan	15,624
Agjabedi	15,588
Terter	15,326
Absheron	13,277
Bilasovar	12,117
Yevlakh	11,786

Total Number of IDPs in Azerbaijan: **603,251**

Source : UNHCR 2005⁹

⁸ Ibid.,

⁹ UNHCR 2005, *Refugee in Armenia*, <http://www.unhcr.org/4641835e0.html>, diakses pada 2/08/2018 09:09

Tabel 2. Refugees and IDP's in Armenia

1. Population of concern to UNHCR, end of year

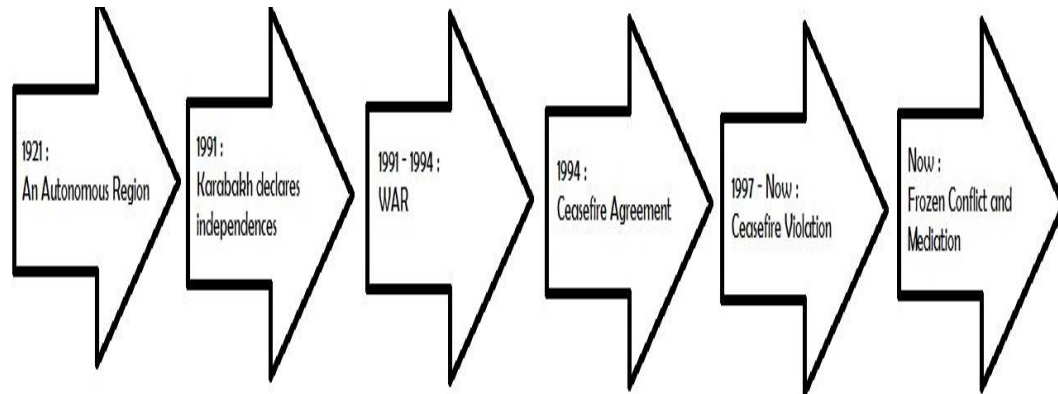
Category	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005
Refugees	218,950	219,000	310,012	296,216	280,591	264,337	247,550	239,289	235,235	219,550
Asylum-seekers	-	30	2	5	-	1	3	36	68	70
Returned refugees*	14	-	5	-	-	1	-	-	-	-
Internally displaced	72,000	72,000	-	-	-	-	-	-	-	-
Returned IDPs	..	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Stateless persons	-	-
Others of concern	..	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Total	..	291,030	310,019	296,221	280,591	264,339	247,553	239,325	235,303	219,620

Source : UNHCR 2005¹⁰

Setelah menimbulkan banyak korban jiwa dan pengungsi, pada 12 Mei 1994 diciptakan sebuah *cease-fire agreement* yang diinisiasi oleh Rusia dan ditandatangani oleh Armenia, Azerbaijan dan Nagorno Karabakh, yang kemudian membuat berakhirnya perang senjata dalam memperebutkan status dari Nagorno-Karabakh. Selama berjalannya ceasefire, terdapat banyak upaya mediasi internasional yang dilakukan oleh berbagai macam pihak yang kemudian dipercayakan kepada OSCE (Organization for Security and Cooperation in Europe) Minsk Group selaku mediator utama pada konflik tersebut. OSCE Minsk Group memiliki co-chair yang terdiri dari negara-negara besar yakni Perancis, Rusia dan Amerika Serikat.¹¹

¹⁰ Ibid.,¹¹ Levon Zourabian, "The Nagorno-Karabakh Settlement Revisited : Is Peace Achievable?", Nagorno-Karabakh Settlement. Hlm, 253.

Gambar 2. Timeline konflik Nagorno Karabakh



Source : Diolah oleh penulis dari France 24.¹²

Sejauh ini, OSCE Minsk Group telah membuat keputusan untuk berfokus pada dua metode dalam menangani konflik tersebut. Yang pertama adalah pendekatan *'package deal'* dan yang kedua adalah menggunakan *step-by-step (fase) solution*.

Package solution menyediakan solusi dengan persetujuan mengenai status akhir dari Nagorno-Karabakh untuk mengakhiri kemungkinan adanya konflik bersenjata. Sedangkan *step-by-step solution* menunda untuk melakukan persetujuan mengenai status akhir dari Nagorno-Karabakh untuk lebih berfokus pada *peace agreement* dari setiap isu yang ada, termasuk menormalisasikan hubungan antara Armenia dan Azerbaijan, mengembalikan

¹² French 24, "Timeline", Nagorno-Karabakh : the caucasus powder keg, Web-Documentary, <http://webdoc.france24.com/nagorno-karabakh/conflict-timeline.html> 2012, diakses pada 3/09/2018 16:03

orang-orang yang tergusur ke tempat asalnya, dan membuka kembali jalur perdagangan dan komunikasi di kedua negara tersebut.¹³

Kedua pendekatan tersebut kemudian membuat adanya '*bitter point*' pada perpolitikan Azerbaijan, terutama dengan pemimpin yang memiliki sudut pandang yang berbeda-beda. Seperti presiden pertama yang menginginkan *step-by-step solution*, sedangkan presiden selanjutnya menginginkan '*package solution*'. Hingga pada akhirnya, mediasi tidak membuahkan hasil apapun.

Pada April 2004, pihak yang berkonflik dan mediator memperkenalkan '*Prague Process*' sebagai sarana negosiasi antara presiden dan menteri luar negeri dari Armenia dan Azerbaijan, yang kemudian lebih berfokus pada '*step-by-step solution*'. Poin utama dari negosiasi ini adalah untuk memahami bahwa solusi mungkin saja ditemukan atau disetujui tanpa menentukan status akhir dari Nagorno-Karabakh terlebih dahulu. Dan hingga tahun 2007, negosiasi ini masih dilakukan dengan kedua belah pihak yang optimis akan membuahkan perdamaian diantara keduanya.¹⁴

4.2 OSCE Minsk Group

OSCE Minsk Group merupakan suatu organisasi yang bertujuan untuk menemukan solusi damai atas konflik Nagorno-Karabakh. Organisasi ini diketuai oleh tiga negara besar yakni Perancis, Rusia dan Amerika Serikat.¹⁵

¹³ Levon Zourabian, Ibid.

¹⁴ Levon Zourabian, Loc.Cit.

¹⁵ OSCE. *Profile*. <https://www.osce.org/mg>, diakses pada 9/09/2018 20:21

OSCE sendiri dibentuk sejak diadakannya pertemuan di Helsinki pada tahun 1992, kala itu Dewan CSCE (organisasi keamanan regional yang memegang kendali atas konflik Nagorno-Karabakh) meminta para anggotanya untuk segera mengadakan konferensi yang membahas mengenai konflik Nagorno-Karabakh yang melibatkan antara Armenia dan Azerbaijan.¹⁶

Konferensi ini kemudian diadakan di Minsk dengan konsep forum negosiasi untuk penyelesaian damai konflik tersebut. Hingga kemudian terbentuklah OSCE Minsk Group yang didaulat sebagai mediator utama pada konflik Nagorno-Karabakh dan bertugas untuk memfasilitasi forum-forum negosiasi antara pihak-pihak yang terlibat. Adapun anggota tetap dari OSCE Minsk Group sendiri terdiri dari Belarus, Jerman, Italia, Swedia, Finlandia, Turki serta Armenia dan Azerbaijan itu sendiri.¹⁷

CSCE (*Conference on Security and Cooperation in Europe*), didirikan pada tahun 1972 dengan maksud untuk menanggapi ancaman perang dan konflik yang dapat mengusik perdamaian pasca adanya Perang Dingin. CSCE seringkali disebut sebagai “European UN” karena organisasi tersebut berfokus pada keamanan kolektif dan regional di Eropa sama seperti yang dilakukan oleh PBB. Akan tetapi kemudian tujuan CSCE untuk menciptakan

¹⁶ Ibid.,

¹⁷ OSCE, Loc.Cit.

sistem keamanan regional gagal dan kini OSCE lebih berfokus untuk melakukan *conflict prevention* dan manajemen konflik.¹⁸

Menurut Rittberger dan Zangl (2006), OSCE memiliki otoritas pengambilan keputusan yang *'loosely binding'*, yang berarti bahwa OSCE tidak memiliki kekuasaan yang cukup kuat terhadap para anggotanya. Kemudian pada tahun 1992, dibawah UN Charter Chapter VIII, OSCE secara resmi menjadi organisasi keamanan regional yang mendapat dukungan penuh dari PBB. Pengakuan dan dukungan dari PBB ini membuat OSCE lebih diperhitungkan baik oleh negara-negara anggotanya maupun oleh dunia internasional.¹⁹

Salah satu poin penting yang pada tujuan OSCE Minsk Grop yang dikemukakan pada tahun 1992 di Minsk adalah tanggung jawabnya untuk mendapatkan solusi perdamaian dengan cara membawa pihak-pihak yang bertikai ke meja negosiasi. OSCE juga mengemukakan bahwa :

“The Minsk Group spearheads the OSCE’s efforts to find a political solution to the conflict in and around Nagorno-Karabakh involving Armenia and Azerbaijan. It is co-chaired by France, The Russian Federation and the United States” (OSCE, 2013:1)²⁰

Dengan demikian, tujuan utama dari OSCE itu sendiri adalah untuk menemukan solusi dari konflik Nagorno-Karabakh dengan melakukan mediasi selama negosiasi dan menjamin kelanjutan proses perdamaian.

¹⁸ Cate van Kessel, *“No peace, no war in Nagorno-Karabakh ‘Cohesion between ideas of conflict reslution for settling the territorial conflict in Nagorno-Karabakh”*, June 2013, Thesis : University of Amsterdam, hlm 4-5

¹⁹ Ibid.,

²⁰ Ibid.,

Meskipun begitu, OSCE Minsk Group juga dilihat sebagai “*guarantor of the final settlement*” atau penjamin dari hasil akhir perjanjian damai konflik tersebut.²¹

4.2.1 Perkembangan Konflik Setelah Masuknya OSCE Minsk Group

Sejak masuknya OSCE Minsk Group pada konflik Nagorno-Karabakh, terdapat beberapa proses negosiasi yang telah dijalankan. Dimana negosiasi tersebut dijalankan berdasarkan *Madrid Proposals* yang dipresentasi-kan oleh Co-Chair OSCE Minsk Group pada November 2007. Sedangkan dasar dari Prinsip Madrid itu sendiri dikemukakan oleh Presiden dari negara-negara Co-Chair OSCE Minsk Group pada 10 Juli 2009 di L'Aquila, yang sebagian besar berisi tentang kesepakatan yang akan menguntungkan kedua belah pihak serta mengembalikan wilayah Nagorno-Karabakh menjadi bagian dari Azerbaijan.²²

Setelah adanya Madrid Principal OSCE Minsk Group mulai aktif dan rutin mengadakan negosiasi serta *joint statement* dengan negara-negara anggotanya termasuk Armenia dan Azerbaijan. Mediator mencoba menggunakan *Madrid Principles* ini untuk mengubah posisi pihak-pihak yang berkonflik terkait isu *self-determination* dan integritas teritorial. Hasilnya, self determination dapat dilakukan tetapi hanya pada teritori Nagorno-Karabakh ditambah dengan jalur penghubung dengan Armenia. Sedangkan disisi lain integritas teritorial Azerbaijan dapat tercapai, tetapi

²¹ Ibid.,

²² Shavarsh Kocharyan, Op.Cit., pg 15-16.

tanpa Nagorno-Karabakh. Namun perjanjian ini juga tetap harus merealisasikan hak-hak yang harus diterima para pengungsi yakni untuk kembali ke rumah mereka.²³

4.2.2 Intensifikasi Upaya Mediasi OSCE pada tahun 2013

Pada tahun 2010 hingga 2013, negosiasi damai yang dilakukan oleh OSCE Minsk Group dikatakan berada pada fase '*deadlock*'. Hal ini dikarenakan terus terjadi pertempuran kecil di wilayah tersebut dan semakin jarang dilakukan pertemuan antara pemerintah Azerbaijan-Armenia dengan anggota dari OSCE untuk membahas permasalahan Nagorno-Karabakh. Dalam hal ini, peningkatan *military spending* baik dari Azerbaijan maupun Armenia sejak awal tahun 2013 dipandang sebagai salah satu penyebab semakin meningkatnya eskalasi konflik di wilayah tersebut.²⁴

Setelah itu banyak pihak yang meramalkan kemungkinan untuk terjadi perang antara Azerbaijan dan Armenia. Sehingga sejak Juni 2013, OSCE berusaha untuk lebih sering melakukan pertemuan yang kemudian menghasilkan statement baru bersamaan dengan kunjungan salah satu *chair* dari OSCE yakni Leonid Kozhara ke Baku dan Yerevan yang menyatakan bahwa OSCE akan melakukan intensifikasi aktivitas mediasi nya pada konflik tersebut.

OSCE mulai melakukan intensifikasi upaya mediasi pada konflik tersebut sejak Juni 2013, dimulai dengan adanya statement oleh US Co-

²³ Ibid.

²⁴ European Movement International, Loc.Cit.

Chairman pada 5 Juni yang mengatakan bahwa harus diadakan pertemuan dengan level yang lebih tinggi dengan para *Chairman*, yang kemudian diadakan pada 14 Juni dan *Joint Statement* pada 18 Juni. Pertemuan terus dilakukan hingga 9 September 2013, Warlick sebagai US Co-Chairman yang baru mengunjungi Baku, Yerevan dan Nagorno-Karabakh, yang pada kunjungannya tersebut ia menjelaskan mengenai posisinya dan aktivitas apa saja yang akan dilakukan oleh OSCE Minsk Group terkait dengan mediasi konflik di Nagorno-Karabakh. Ia membawa pesan dari Presiden Obama untuk presiden Azerbaijan dan Armenia yang mengatakan bahwa mulai saat ini US akan berpartisipasi lebih aktif lagi dalam resolusi konflik di Nagorno-Karabakh.²⁵

Dari pertemuan-pertemuan yang telah diadakan selama tahun 2013, ditemukan bahwa pada konflik Nagorno-Karabakh perlu lebih banyak keterlibatan masyarakat sipil. Hal ini dikarenakan masyarakat sipil memiliki peran yang unik untuk dapat memindahkan budaya dalam pemulihan hubungan politik antar negara.²⁶ Mengingat selama ini upaya yang dilakukan oleh OSCE Minsk Group dalam membangun kepercayaan antara pihak-pihak yang terlibat belum efektif. Selama ini, baik OSCE Minsk Group maupun pihak-pihak yang terlibat mempertahankan paradigma ‘resolusi konflik’, dimana mereka menganggap bahwa konflik ini merupakan fenomena jangka

²⁵ Ibid.,

²⁶ Caucasus Edition 2013 analysis, “*From Resolution to Transformation*”, <http://caucasusedition.net/from-resolution-to-transformation-nagorno-karabakh-conflict-and-the-need-for-more-civil-society-engagement/>, diakses pada 24/10/18 03:05

pendek yang dapat diselesaikan dengan proses mediasi. Sehingga setelah adanya intensifikasi ini, para pihak di dituntut untuk meningkatkan kepercayaan dan mendefinisikan kembali “transformasi konflik” yang merupakan kombinasi dari manajemen konflik jangka pendek.²⁷

Sejarah konflik Azerbaijan dan Armenia menggambarkan etnis mereka sebagai etnis pribumi yang damai, sedangkan etnis lain sebagai musuh yang menghancurkan populasi dan warisan budaya mereka. Sehingga keduanya saling mengaitkan tragedi di masa lalu dan tidak dapat menerima setiap konsesi dalam kerangka proses perdamaian yang ditawarkan oleh OSCE Minsk Group. Sehingga komunikasi yang intens antara masyarakat sipil, perwakilan media, pemuda dan pemimpin politik serta militer sangat dibutuhkan dalam konflik ini.²⁸

Pada Juni 2013, diadakan Joint Statement yang melibatkan negara-negara Co-Chair dari OSCE Minsk Group, yakni antara lain Presiden Amerika, Barack Obama, Presiden Rusia, Vladimir Putin serta Presiden Perancis, Francois Hollande. Dimana pada joint statement tersebut, mereka mengungkapkan rasa penyesalan mereka karena selama ini tidak ada perkembangan yang berarti dan pihak-pihak yang terlibat lebih mencari keuntungan untuk dirinya sendiri pada proses negosiasi daripada mencari solusi yang berdasarkan pada *mutual interest* semua pihak. Hingga pada

²⁷ Ibid.,

²⁸ Ibid.,

akhirnya konflik tersebut tidak kunjung menemukan titik terang justru semakin bertambah rumit.²⁹

Kemudian, mereka berjanji mulai pada saat itu mereka akan lebih fokus untuk membantu pihak-pihak yang berkonflik dalam mencapai perdamaian yang abadi. Mereka mengatakan bahwa akan tetap menjadikan negosiasi sebagai upaya utama yang dipercayai akan dapat membawa perdamaian, stabilitas dan rekonsiliasi serta membuka kesempatan untuk melakukan pembangunan dan kerjasama dalam kawasan.³⁰ Hal itu tercantum dalam pidato dari Presiden negara-negara co-chair OSCE minsk Group, yang berbunyi :

“We, the Presidents of the OSCE Minsk Group Co-Chair countries – France, the Russian Federation, and the United States of America – remain committed to helping the parties to the Nagorno-Karabakh conflict reach a lasting and peaceful settlement. We express our deep regret that, rather than trying to find a solution based upon mutual interests, the parties have continued to seek one-sided advantage in the negotiation process.

We continue to firmly believe that the elements outlined in the statements of our countries over the last four years must be the foundation of any fair and lasting settlement to the Nagorno-Karabakh conflict. These elements should be seen as an integrated whole, as any attempt to select some elements over others would make it impossible to achieve a balanced solution.” (OSCE, 2013)³¹

Mereka juga mendesak para anggotanya agar selalu berkomitmen terhadap prinsip-prinsip Helsinki, terutama untuk tidak menggunakan

²⁹ Shavarsh Kocharyan, Loc.Cit.

³⁰ OSCE, “Joint Statement on the Nagorno-Karabakh Conflict, by the Presidents of the Group Co-Chair Countries”, 18 June 2013, <https://www.osce.org/mg/102856> , diakses pada 9/08/2018 9:43

³¹ Ibid.,

kekerasan serta harus menahan diri untuk tidak melakukan tindakan-tindakan yang dapat meningkatkan ketegangan di kawasan Nagorno-Karabakh hingga menyebabkan eskalasi konflik. Para pemimpin harus menyiapkan orang-orangnya untuk perdamaian dan bukan untuk perang.³²

Pada Juni 2014, Ketua OSCE-in-Office dan Menteri Luar Negeri Swiss Didier Burkhalter mengunjungi Kaukasus Selatan dengan kunjungan ke Baku. Ia berdiskusi dengan Presiden Ilham Aliyev tentang kerjasama baru antara OSCE dan Azerbaijan dalam mengurangi ketegangan di Nagorno-Karabakh. Dalam pembicaraan ini, Burkhalter mendorong Presiden Aliyev untuk melangkah secara bertahap untuk menuju penyelesaian damai. Ia akan membuat perundingan intensif dan pertemuan presiden berikutnya sebagai titik awal dari proses terstruktur yang mengarah kepada perjanjian damai.

Burkhalter mengatakan bahwa ia menyesal karena selama 20 tahun, eskalasi konflik masih terus terjadi dan ia menyarankan agar pihak-pihak yang terlibat untuk mematuhi gencatan senjata dan menerapkan mekanisme investigasi insiden untuk membangun kepercayaan antara kedua belah pihak. Burkhalter mendukung penuh dan bersedia untuk memfasilitasi proses negosiasi. Kemudian pembangunan kantor koordinator di Baku juga merupakan hal lain yang menjadi pendukung intensifikasi upaya mediasi di wilayah Nagorno-Karabakh. Dimana Burkhalter ingin koordinasi antara Azerbaijan dan OSCE menjadi lebih erat dengan mencakup tiga dimensi

³² Ibid.,

keamanan yakni politik-militer, ekonomi dan lingkungan, serta masyarakat sipil.³³

4.3 Terjadinya ‘Four Day War’

Four Day War atau Perang Empat Hari antara Azerbaijan dan Armenia yakni pada 1-5 April 2016, dapat dikatakan sebagai eskalasi konflik yang cukup serius. Dilihat dari kapasitas militer dan korban jiwa yang cukup besar. Hal ini menyebabkan ketegangan antara Armenia dan Azerbaijan pada konflik tahun 1994 kembali meningkat. Konflik pada bulan April ini terjadi tepat setelah kembalinya presiden Armenia dan Azerbaijan ke negara masing-masing dari pertemuan *Nuclear Summit* di Washington pada 31 Maret 2016. Karena hal tersebut, Four Day War seringkali disangkutpautkan dengan kekecewaan Azerbaijan terhadap *Nuclear Summit* karena Amerika Serikat yang mengungkit kawasan Baku sebagai kawasan yang rawan akan konflik nuklir.³⁴

Akan tetapi para pengamat perang dari seluruh dunia lebih menghubungkan Four Day War dengan keadaan domestik baik di Azerbaijan maupun Armenia, terutama pada kegagalan ekonomi di negara mereka. Namun keadaan ini akan menjadi lebih masuk akal apabila Four Day War terjadi pada Januari 2016, mengingat pada saat itu terjadi protes karena

³³ OSCE, “OSCE Chairperson-in-Office visits Baku, calls for intensified peace talks on Nagorno-Karabakh conflict and welcomes establishment of OSCE Project Co-ordinator’s Office”, <https://www.osce.org/cio/119395>, diakses pada 24/10/18 05:05

³⁴ Zaur Shiriyeu, “The “Four Day War” Changing Paradigms in The Nagorno-Karabakh Conflict.” *Journal* volume 15 Number 4”, pg. 53-54.

kenaikan harga barang pokok yang disebabkan oleh devaluasi pada mata uang lokal Azerbaijan pada Desember 2015.³⁵ Kegagalan ekonomi ini juga memaksa Baku untuk menyampaikan tujuan politik mereka pada publik internasional, mengingat Baku harus mengamankan investasi internasional di negara mereka, khususnya yang berkaitan dengan proyek gas yang cukup besar. Seperti yang Trans-Anatolian Natural Gas Pipeline Project (TANAP) yang merupakan prioritas utama Baku dalam hal investasi.³⁶

Pertempuran kecil yang terjadi sejak tahun 2014 akan sangat memungkinkan untuk menjadi konflik yang lebih serius. Bahkan pada saat ini, kapasitas militer kedua negara semakin ditingkatkan, dan prajurit pada LOC mendapatkan wilayah jaga yang semakin luas. Sejak 2014, prajurit lokal telah diperbolehkan menggunakan senjata ringan lebih sering tanpa harus izin terlebih dahulu kepada kepala militer.³⁷ Kemudian kepala militer Armenia mengumumkan kebijakan aktif *deterrence* untuk menekan militer Azerbaijan kembali dari posisi *frontline*. Baku juga meningkatkan kapasitas senjatanya untuk melawan Azerbaijan. Hal-hal tersebut merupakan hasil dari pertempuran-pertempuran kecil yang terjadi selama 2014, yang kemudian mendapat respon dari Azerbaijan pada bulan April dan menjadi Four Day War.³⁸

³⁵ Ibid.,

³⁶ Ibid.,

³⁷ Ibid.,

³⁸ Ibid.,

Pemimpin Azerbaijan sendiri mengatakan bahwa tragedi pada bulan April merupakan hasil dari provokasi Armenia dan dipengaruhi oleh banyaknya dukungan untuk integritas teritori Azerbaijan, termasuk dari Amerika Serikat. Armenia kemudian melakukan tindakan ofensif, menguatkan posisinya pada LoC yang secara geografis sangat mudah diserang dan dianggap berbahaya bagi kedua belah pihak. Disisi lain, ketika Armenia melakukan tindakan ofensif, pos militer terdepan Azerbaijan sangat mudah diserang, dalam arti apabila terjadi sedikit saja serangan, maka akan dapat membahayakan wilayah dari utara LoC hingga jalan Aghdam-Barda, yang biasa dikenal sebagai provinsi Tartar/Granboy dari posisi garis depan Armenia pada area Aghdere (Mardakert).³⁹

Pertempuran kecil pada bulan Maret 2008 dan Agustus 2014 –hingga perpecahan pada April 2016- menunjukkan bahwa pos garis depan Azerbaijan tidak berfungsi dengan baik, justru menimbulkan banyak korban jiwa. Sehingga kemudian serangan pada bulan April 2016 yang kemudian dikenal dengan Four Day War adalah untuk memperkuat posisi garis depan Azerbaijan.⁴⁰

Four Day War menewaskan hampir 100 orang dari kedua belah pihak, atau 150 orang dari masyarakat sipil dan staf militer. Bahkan 15 tank telah dijalankan untuk menjadi penghancur dalam perang tersebut. Perang ini tidak terjadi secara tiba-tiba, akan tetapi merupakan suatu ujung dari konflik yang

³⁹ Ibid.,

⁴⁰ Ibid.,

telah ada sejak tahun 1994.⁴¹ Setelah konflik Nagorno-Karabakh memasuki fase '*no war no peace*', kurang lebih selama hampir 6 tahun terus terjadi eskalasi konflik yang kemudian menjadi '*full-scale war*'. Sejak tahun 2010 konflik ini cenderung tidak ada perkembangan akan tetapi juga mudah tersulut apabila terdapat kasus-kasus tertentu, khususnya pada musim semi-musim panas, pertempuran kecil dan perang senjata lebih sering terjadi.⁴²

Akan tetapi, perang yang terjadi pada bulan April ini sangat berbeda dari eskalasi-eskalasi sebelumnya. Tidak hanya karena tingkat dan intensitasnya, tetapi juga karena LoC yang telah berpindah tempat. Konflik terdahulu menempatkan LoC sebagai tempat dimana bertemunya dua kubu yang akan berperang, namun pada saat ini, Azerbaijan untuk pertama kalinya ingin menaklukan kembali wilayah tersebut dari para separatist. Sehingga konflik Nagorno-Karabakh pada kali ini diperkirakan akan lebih beresiko dan kompleks.⁴³

⁴¹ Ibid.,

⁴² Marilisa Lorusso, "*A Deepening And Widening Conflict : The Nagorno-Karabakh Dispute And The Regional Context*", Analysis No. 299, June 2016, Analysis ISPI. Hlm. 3-4.

⁴³ Ibid.,

BAB V

Faktor Penyebab Kegagalan Mediasi OSCE Minsk Group pada Konflik Azerbaijan-Armenia

Pada bab ini penulis akan menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kegagalan mediasi OSCE Minsk Group pada konflik Nagorno-Karabakh, terutama pada periode setelah dilakukannya upaya intensifikasi mediasi hingga terjadinya Four Day War pada April 2016. Analisis ini akan dimulai dari penjabaran definisi dari masing variabel dari teori mediasi Jacob Bercovitch yang kemudian akan dikaitkan dengan fenomena mediasi OSCE Minsk Group pada konflik Nagorno-Karabakh. Analisis ini akan dibagi menjadi 4 variabel yakni *Nature of the Mediator*, *Nature of the Parties*, *Nature of the Dispute*, dan *Mediator Strategies*. Yang kemudian setelah variabel dikaitkan dengan fenomena mediasi OSCE Minsk Group pada konflik Nagorno-Karabakh, maka penulis akan membuat pernyataan akhir atau closing statements dari hasil analisis mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kegagalan mediasi OSCE Minsk Group pada konflik Nagorno-Karabakh.

5.1 Nature of the Mediator

Sebagai pihak yang terlibat langsung dalam proses mediasi, kriteria dari mediator merupakan hal utama yang dapat mempengaruhi kegagalan atau keberhasilan sebuah mediasi. Menurut teori *Contingency Model of Mediation* yang dikemukakan oleh Jacob Bercovitch, *Nature of the Mediator* merupakan

bagian penting dari konteks yang dapat dianalisis untuk menjadi faktor-faktor penentu keberhasilan mediasi. Dalam variabel ini terdapat dua poin yang akan dianalisis terkait bagaimana peran OSCE sebagai mediator pada konflik Nagorno-Karabakh dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kegagalan mediasi pada konflik tersebut, poin-poin tersebut antara lain :

5.1.1 Mediator Rank

Jacob Bercovitch menyebutkan bahwa kesuksesan mediasi dapat dilihat dari peringkat mediator. Setiap mediator memiliki peringkat yang berbeda dan sumber daya yang berbeda, kedua hal itu yang kemudian mereka gunakan untuk menjalankan mediasi dengan cara yang berbeda dan pada konflik yang berbeda pula. Peringkat tersebut dapat dilihat dari seberapa sering dan seberapa besar tingkat kesuksesan mediator baik itu individu, kelompok, organisasi maupun sebuah negara dalam menangani sebuah konflik melalui mediasi.¹

Dalam konflik Nagorno Karabakh, OSCE memegang kendali penuh sebagai mediator untuk menangani konflik yang terjadi di wilayah tersebut. OSCE merupakan organisasi keamanan regional terbesar di dunia yang telah ada selama kurang lebih 35 tahun dengan 57 negara anggota dan 11 negara partner kerja.² OSCE juga menjadi pemegang kendali utama untuk pengendalian senjata konvensional di wilayah Eropa. Selain itu tiga lembaga khususnya, yakni pada bidang kelompok minoritas nasional, kebebasan pers

¹ Ibid pg 25-27.

² Chatham House, "OSCE : A Summit without Damage or Benefit", 6 December 2010, <https://www.chathamhouse.org/media/comment/view/163653>, diakses pada 8/8/2018 18:23

dam pemantauan pemilihan umum telah mendapatkan otonomi yang cukup besar pada jaminan keamanan di wilayah Eropa, dengan begitu tiga lembaga khusus ini dapat dikatakan menjalankan tugasnya dengan baik selama 35 tahun terakhir.³

Dengan kepercayaan yang dimiliki negara anggotanya terhadap OSCE, serta reputasi yang sangat baik dari tiga negara co-chair yakni Amerika Serikat, Rusia dan Perancis dalam menjadi mediator maka timbulah kepercayaan dari masyarakat internasional kepada organisasi tersebut.⁴ Hal itu pula yang membuat Rusia dan Kazakhstan menganggap serius keberadaan OSCE, salah satunya dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip OSCE pada kepemimpinannya di negara masing-masing.⁵

Selain itu, keberhasilan OSCE dalam menangani beberapa konflik membuat rasa kepercayaan publik internasional terhadap organisasi tersebut semakin meningkat, salah satu konflik yang berhasil diatasi oleh OSCE adalah krisis yang terjadi di Estonia pada tahun 1993-1999. Pada saat itu OSCE mendapatkan mandat untuk mengatasi krisis di Estonia dengan nama *OSCE Long-Term Mission to Estonia*, yang dipublikasikan pada tahun 1992 oleh *Committee of Senior Officials* (CSO) untuk mempromosikan stabilitas, dialog dan pemahaman antara komunitas di Estonia.⁶

³ Chatham House, Loc.Cit.

⁴ Azer News, "OSCE Minsk Group : to be or not to be?", 12 Desember 2014, <https://www.azernews.az/nation/74449.html>, diakses pada 8/18/2018 19:02

⁵ Ibid.,

⁶ Hanne-Margret Birckenbach, "Half Full or Half Empty? The OSCE Mission to Estonia and its Balance Sheet 1993-1999", ECMI Working Paper, Februari 2000, hlm 1-3

Krisis di Estonia tersebut bermula dari adanya deskriminasi terhadap komunitas yang menjadi penduduk lokal Estonia dibawah perintah Uni Soviet pada saat itu, dan kebanyakan anggota dari komunitas tersebut berasal dari Russia. Tensi terus meningkat baik pada level domestik Estonia maupun pada level bilateral (yakni hubungan Estonia dengan Rusia), yang kemudian ketegangan tersebut dianggap telah mengganggu stabilitas keamanan di Eropa. Sehingga misi OSCE di Estonia tersebut adalah untuk mencegah terjadinya konflik antara Estonia dengan Rusia, yakni dengan menggunakan cara *preventive diplomacy*. Misi tersebut kemudian berakhir pada 1999 setelah 6 tahun lamanya OSCE menjadi penengah pada krisis di Estonia. Pada akhirnya misi tersebut mampu memperbaiki hubungan antara Estonia dan Rusia, hubungan tersebut terjalin melalui komunikasi secara langsung yang terjalin antara kedua belah pihak dengan OSCE sebagai *neutral observer* dalam mengatasi krisis di negara tersebut.⁷

Selain itu OSCE juga berhasil menjalankan misinya di Ukraina pada tahun 1994 hingga 1999. Dalam misi tersebut, Ukraina bertugas untuk mengumpulkan informasi, menganalisis situasi dari otonomi Republik Crimea, bekerja sama dengan komisi tinggi OSCE dalam bidang Minoritas Nasional, memonitor dan mempromosikan bebas media dan lain-lain.⁸

Meskipun begitu, tetap saja aksi yang paling terlihat yang dilakukan oleh OSCE adalah pada misi residennya di Latvia dan Estonia.

⁷ Hanne-Margret Birckenbach, Loc.Cit.

⁸ Ibid.,

Pada misi tersebut OSCE benar-benar telah berkontribusi dalam memberikan solusi terkait dengan masalah warga negara dan integrasi non-pribumi pada negara tersebut. Hal itu terbukti mampu mengurangi ketegangan yang selama ini selalu menjadi hal yang paling ditakutkan pada hubungan negara-negara Baltik dan Rusia.⁹ Permasalahan yang terjadi antara Rusia dan Estonia, membuat OSCE melakukan banyak tindakan selama dua tahun terakhir dengan bantuan dari Komisaris Tinggi OSCE dalam bidang Minoritas Nasional. Dan pada kasus Latvia, Komisaris turut membantu memberikan masukan terhadap undang-undang yang sedang dirancang di negara tersebut. Selain itu OSCE juga terlibat dalam mencari solusi untuk masalah imigrasi non-warga negara yang akan masuk ke Estonia khususnya yang melintasi perbatasan antara Estonia dan Rusia.¹⁰

Beberapa kegiatan pencegahan konflik yang dilakukan oleh OSCE tidak hanya untuk kebutuhan politik akan tetapi murni untuk mediasi dan menjadi nasihat hukum sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang ada di negara-negara tersebut. Singkatnya, peran OSCE dalam konflik internasional dapat berhasil dengan berpartisipasi aktif dalam politik di negara yang bersangkutan dan mendapat dukungan material dari negara-negara anggota OSCE. Hal ini pula yang dilakukan OSCE pada konflik Nagorno-Karabakh, hanya saja hingga saat ini belum mencapai perjanjian

⁹ Speech at the NATO Crisis Management Seminar 1995, *"New Challenges on the OSCE Conflict Resolution Agenda"*, Brussels, 27 March 1995, www.osce.org.

¹⁰ Ibid.,

damai dan OSCE belum mencapai kesuksesan seperti yang telah dilakukan terhadap Latvia dan Estonia.¹¹

Dari analisis tersebut, dapat dikatakan bahwa variabel *Mediator Rank* bukan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kegagalan mediasi pada konflik Nagorno-Karabakh. Hal ini dapat dilihat dari reputasi OSCE yang cukup bagus, dengan menjadi organisasi keamanan regional terbesar di dunia dan menjadi kepercayaan anggota-anggotanya untuk memegang kendali utama senjata konvensional di wilayah Eropa. OSCE juga berhasil menangani beberapa kasus seperti dan berkontribusi dalam *conflict prevention* seperti yang dilakukannya terhadap Latvia dan Estonia pada tahun 90-an.¹²

Hal ini menunjukkan bahwa peringkat dan kemampuan OSCE Minsk Group dalam menangani sebuah konflik dapat diandalkan. Pada tahun 2013, OSCE Minsk Group melakukan intensifikasi upaya terhadap konflik Nagorno-Karabakh karena tidak kunjung membuahkan hasil. Hal ini juga merupakan bukti keseriusan organisasi tersebut dalam menyelesaikan konflik di wilayah tersebut. Dalam jangka waktu dari tahun 2013 hingga 2016, OSCE masih melakukan upaya *conflict prevention* dan *conflict resolution* di beberapa negara termasuk Nagorno-Karabakh. Akan tetapi konflik masih terus mengalami eskalasi hingga menghasilkan Four Day War pada April 2016.

¹¹ Ibid.,

¹² Ibid.,

5.1.2 Previous Relationship with the Parties

Hubungan antara mediator dan pihak-pihak yang berkonflik akan sangat berpengaruh pada proses mediasi. Hal ini merupakan hal yang penting untuk di analisis karena sebuah keputusan dapat diambil tergantung dengan sejarah yang ada di masa lalu antara keduanya. Jacob Bercovitch dalam bukunya mengatakan bahwa kita juga dapat melihat pengaruh dari mediator dengan memeriksa hubungan antara mediator dengan pihak-pihak yang bertikai sebelum konflik terjadi.¹³

Kelanjutan hubungan antara pihak yang bertikai dengan mediator akan dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku mereka terkait dengan konflik tersebut. Ketika mediator sepemikiran dengan salah satu pihak atau saling berbagi pengalaman yang sama, maka masing-masing pihak akan menunjukkan fleksibilitas yang lebih tinggi serta akan lebih optimis pada hasil yang diperoleh. Maka dari itu, hubungan antara mediator dengan pihak yang bertikai serta kepentingan dari mediator itu sendiri akan mempengaruhi perilaku dari mediator serta outcome dari mediasi tersebut.¹⁴

Dalam konflik Nagorno-Karabakh, sebelum dibentuknya OSCE Minsk Group sebagai organisasi yang khusus menjadi mediator dalam konflik Nagorno Karabakh, Azerbaijan dan Armenia merupakan anggota resmi dari CSCE yang notabene adalah pendiri dari OSCE itu sendiri. Azerbaijan dan Armenia telah bergabung dengan CSCE sejak April 1992, sebelum terjadi

¹³ Jacob Bercovitch and Allison Houston, Loc.Cit.

¹⁴ Ibid.,

perebutan wilayah Nagorno-Karabakh yang pada akhirnya melibatkan kekerasan diantara keduanya.

Baik Azerbaijan maupun Armenia memberi kepercayaan penuh kepada OSCE Minsk Group untuk menangani permasalahan di wilayah Nagorno-Karabakh terhitung mulai tahun 1992. Azerbaijan merupakan salah satu negara berkembang di Kaukasus Selatan yang memilih Eropa sebagai regionalnya. Azerbaijan memainkan peran yang sangat penting pada *energy security* di Eropa, yang merupakan salah satu isu penting yang menjadi agenda utama Uni Eropa. Terkait dengan sumber daya energi di Kaspia beserta pasarnya, Azerbaijan menjadi partner yang sangat kuat bagi Eropa dan NATO.¹⁵

Sedangkan Armenia merupakan negara terisolasi yang mendapatkan support persenjataan dari Rusia. Armenia tidak dapat berpartisipasi dalam proyek-proyek regional, karena letaknya yang tidak strategis dan kurangnya pembangunan ekonomi di negara tersebut.

5.1.2.1 Azerbaijan – OSCE

Azerbaijan resmi menjadi anggota dari OSCE pada 30 Januari 1992, dimulai dengan menandatangani dokumen organisasi pada KTT CSCE di Helsinki. Dimana pada KTT tersebut, para peserta membahas konflik Armenia-Azerbaijan dan berupaya menemukan jalan tengah untuk konflik

¹⁵ Ulviyye Aydin, AzJESS, "May The European Union Undertake Any Role in Nagorno-Karabakh Conflict Resolution", 2015, Sayi, Number 4, hlm.2-3

tersebut. Pada saat itu OSCE Minsk Group menyatakan komitmen mereka untuk menjadi mediator dalam konflik Nagorno-Karabakh dengan dukungan penuh dari PBB. Azerbaijan sangat mendukung upaya mediasi yang dilakukan oleh OSCE Minsk Group dan mengapresiasi sumbangan penting yang diberikan oleh Rusia terkait dengan perjanjian damai. Para anggota KTT termasuk dengan Azerbaijan kemudian setuju untuk menyelaraskan upaya-upaya penyelesaian konflik tersebut untuk menjadi satu yang terkoordinir dibawah kerangka OSCE.¹⁶

Akan tetapi pada saat berlangsung KTT di Lisbon, Presiden Azerbaijan yakni Aliyev menolak dengan tegas salah satu ketentuan yang ada pada pernyataan KTT Lisbon yang berisi tentang prinsip-prinsip penyelesaian konflik Armenia-Azerbaijan. Sebaliknya pihak Armenia justru menerima prinsip-prinsip tersebut karena dianggap telah sesuai dengan negaranya. Namun negosiasi tersebut tidak dapat mewajibkan Presiden Aliyev untuk merubah posisinya, sehingga KTT Lisbon tersebut tetap tidak berakhir efektif karena penolakan dari pihak Azerbaijan. Meskipun begitu KTT selanjutnya tetap berlangsung dan Azerbaijan tetap memberikan kepercayaan penuh terhadap OSCE sebagai mediator. Hal ini dikarenakan Azerbaijan juga tetap ingin memiliki relasi atau hubungan yang baik dengan negara-negara anggota OSCE yang lain sehingga dapat memberi keuntungan bagi Azerbaijan.¹⁷

¹⁶ Republic Of Azerbaijan, "Relations with OSCE", <http://www.mfa.gov.az/en/content/840>, diakses pada 14/09/2018 9:51

¹⁷ Ibid.,

5.1.2.2 Armenia – OSCE

Sama dengan Azerbaijan, Armenia mulai menjadi anggota dari OSCE Minsk Group sejak 30 Januari 1992. Armenia tetap menganut misi untuk bekerja sama dengan negara-negara OSCE serta mempromosikan pendekatan multidimensional dan komprehensif sebagai anggota dari organisasi terhadap keamanan, yang mencakup masalah politik hingga ekonomi dan lingkungan. Sehingga dapat dikatakan bahwa Armenia mendukung penuh OSCE sebagai mediator dari konflik Nagorno-Karabakh antara Armenia dengan Azerbaijan.¹⁸

Selain itu, OSCE juga membangun sebuah kantor di Yerevan pada 22 Juli 1999, yang mulai beroperasi pada 16 Februari 2000. Kantor ini didirikan setelah ratifikasi oleh OSCE dan Kementrian Luar Negeri Armeni, agar lebih mudah untuk turun langsung ke wilayah konflik dengan membangun kantor di Yerevan. Armenia juga telah menganggap OSCE sebagai platform hubungan antar-parlemen dan sebagai partner dalam kerja sama. Hal ini telah ditunjukkan dengan ditunjuknya Delegasi Majelis Nasional Republik Armenia untuk ditempatkan pada Majelis Parlemen OSCE untuk mewakili Armenia.¹⁹

¹⁸ Permanent Mission of the Republic of Armenia to the OSCE, “*Armenia-OSCE*”, <http://osce.mfa.am/en/bilateral/>, diakses pada 14/09/2018 10:33

¹⁹ Ibid.

5.2 Nature of The Parties

Sebuah mediasi tentu akan melibatkan dua belah pihak yang bertikai atau yang sedang berkonflik, sehingga untuk mencari faktor-faktor yang mempengaruhi kegagalan atau keberhasilan mediasi diperlukan analisis yang mendalam terhadap pihak-pihak yang berkonflik. Terdapat tiga hal yang dapat menjelaskan apakah sebuah mediasi akan gagal karena kesalahan ada pada pihak yang berkonflik. Bercovitch kemudian membaginya menjadi *Parties Political Context*, *Parties Power* dan *Previous Relations Between Parties*.

5.2.1 *Parties Political Context*

Dalam studi hubungan internasional, negara demokrasi dan negara non-demokrasi memiliki perspektif yang sangat berbeda dalam memandang sebuah konflik. Seperti yang telah dibahas pada definisi konseptual, bahwa yang ditekankan oleh Jacob Bercovitch untuk menganalisis variabel ini adalah seberapa responsif negara demokrasi dan negara non-demokrasi pada mediasi internasional ketika mereka berada dalam sebuah konflik. Kita perlu mengetahui apakah tipe dari sistem politik sebuah negara (demokrasi atau non-demokrasi) dapat mempengaruhi kesuksesan dari manajemen konflik atau mediasi.

Konteks politik yang disebutkan oleh Jacob Bercovitch dibagi menjadi 5 tipe rezim yakni monarki, *one-party states*, rezim militer, negara demokrasi multipartai dan lainnya. Dalam hal ini, meskipun kebanyakan negara yang bergabung dalam mediasi adalah negara demokrasi, namun kebanyakan dari

mereka bergabung karena musuh atau lawannya bukan merupakan negara demokrasi atau negara non-demokrasi. Hanya sedikit kasus yang keduanya merupakan negara demokrasi. Akan tetapi mediasi akan menjadi lebih mudah ketika pihak-pihak yang terlibat berbagi mengenai sistem politik atau memiliki kepatuhan dasar terhadap seperangkat norma dan nilai budaya yang sama. Hal ini akan meminimalisasi mispersepsi dan dapat mensukseskan mediasi.

Pada konflik Nagorno-Karabakh, Azerbaijan merupakan sebuah negara pecahan Uni Soviet yang menganut sistem politik demokratik presidensial. Dan dalam pemerintahannya, presiden mendominasi eksekutif, legislatif, dan judicial branches dalam hal pengambilan keputusan.²⁰ Hasil dari *final report OSCE's Office of Democratic Institutions and Human Right* (ODIHR) menyebutkan bahwa pemilihan umum secara demokratis di Azerbaijan harus berdasarkan standar dari OSCE. Selama ini pemilihan umum di Azerbaijan memiliki beberapa kekurangan seperti minimnya proses registrasi para kandidat, adanya batasan pada kebebasan berkumpul dan berpendapat, adanya batasan pada lingkungan politik, ketidakseimbangan antara media yang mempromosikan kandidat serta terdapat masalah pada proses perhitungan suara dan tabulasi.²¹

Terdapat lebih dari 50 partai di negara tersebut, akan tetapi partai Yeni Azerbaijan dengan Presiden Aliyev sebagai pemimpin, merupakan satu

²⁰ Ibid.,

²¹ Azerbaijan, Loc,Cit

partai yang mendominasi sistem politik di Azerbaijan. Adanya batasan pada kebebasan berkumpul dan berkespresi semakin membuat masyarakat Azerbaijan kesulitan atau terbatas untuk mengganti pemerinahan mereka melalui pemilihan umum yang adil.

Tabel 1. *Freedom of Political Rights 2010*

Figure 1: Freedom in the World: Political Rights 2010

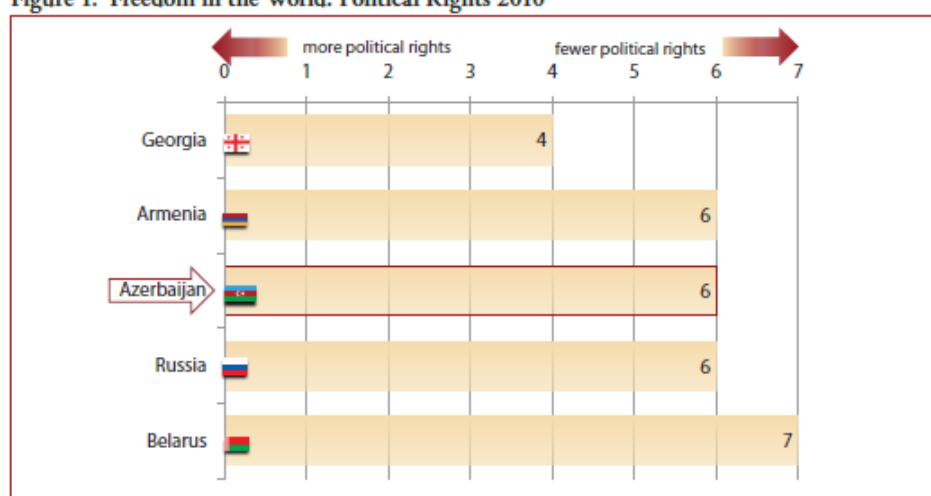


Table 1: Freedom in the World: Political Rights 2002–2010

	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010
Georgia	4	4	4	3	3	3	4	4	4
Armenia	4	4	4	5	5	5	5	6	6
Azerbaijan	6	6	6	6	6	6	6	6	6
Russia	5	5	5	6	6	6	6	6	6
Belarus	6	6	6	7	7	7	7	7	7

Sumber : Caucasus Analytical Digest²²

Sedangkan Armenia sejak awal kemerdekaannya pada 21 September 1991 telah menjadi negara yang menganut sistem politik semi presidensial dan multipartai. Seperti negara pecahan Uni Soviet yang lain, Armenia tidak

²² Caucasus Analytical Digest., Loc.Cit.

pernah menjadi negara yang sepenuhnya menganut sistem demokrasi. Sejak awal tahun 1990-an Armenia mencoba keluar dari belenggu otoritarian dengan mengembangkan sistem demokrasi. Akan tetapi salah satu permasalahan yang selalu dihadapi Armenia adalah ketidakmampuan untuk mengadakan pemilihan yang bebas dan adil.²³

Pada dasarnya sistem politik Armenia berasal dari kelompok kecil dan oligarki, yang membuat bentuk pemerintahan di negara tersebut hampir mirip dengan rezim Amerika Latin setelah Perang Dunia ke dua. Komponen utama dari sistem oligarki adalah berdasarkan defense, interior dan national security. Pada tahun 2005, kekuatan politik utama di Armenia berada di tangan tiga tokoh politik, yakni presiden Sargsyan dan dua bekas presiden, yakni Kocharyan dan Levon Ter-petrosyan.²⁴

Pada tahun 2013-2016, Republik Armenia merupakan negara kedaulatan yang demokratis, menganut asas sosial dan merupakan negara hukum. Kekuasaan negara diatur berdasarkan konstitusi dan undang-undang yang berdasarkan prinsip pemisahan cabang legislatif, eksekutif dan yudisial.²⁵ Presiden Armenia menjadi kepala negara yang mengawasi konstitusi, legislatif, eksekutif dan yudisial. Presiden ini dipilih berdasarkan pemilihan umum akan tetapi tetap dengan standar yang telah ditetapkan oleh OSCE. Presiden Serzh Sargsyan terpilih menjadi presiden pada tahun 2008-

²³ David Petrosyan, *"The Political System of Armenia : Form and Corner"*, Caucasus Analytical Digest, No.17, 21 May 2010, hlm.8,

²⁴ Ibid.,

²⁵ The Government of The Republic Armenia, *General Information*, <http://www.gov.am/en/official/>, diakses pada 06/09/2018

2013, dan kemudian terpilih kembali pada periode 2013-2018. Kemudian juga terdapat Perdana Menteri pada tahun 2013-2016 yakni Hovik Abrahamyan. Hingga pada saat ini Armenia telah menjalin hubungan diplomatik dengan 125 negara. Armenia juga merupakan anggota dari *Commonwealth of Independent State* (CIS) serta menjalin hubungan baik dengan Amerika Serikat dan Uni Eropa.²⁶

Dari analisis tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa keduanya menganut sistem demokratis, hanya saja Azerbaijan menerapkan sistem politik demokratik presidensial yang cenderung otoriter dan tidak memberi kebebasan terhadap masyarakatnya untuk menyuarakan pendapat ataupun kebebasan berkumpul. Sedangkan Armenia menerapkan sistem semi-presidensial dan multipartai, akan tetapi Armenia tidak pernah sepenuhnya menganut sistem demokrasi dan sampai saat ini masih berusaha keluar dari belenggu otoritarian.

Jika dilihat dari tabel *political rights* diatas, perbandingan kebebasan hak politik antara Armenia dan Azerbaijan hampir sama, cenderung berada di angka 6 dengan keterangan *fewer political rights*. Dimana hak masyarakat dalam politik sangat kecil, terutama dalam hal pemilihan umum yang sangat tidak demokratis. Pada kedua negara tersebut, segala keputusan berada ditangan Presiden, karena pemerintah membatasi kebebasan berpendapat dan berkumpul masyarakatnya.

²⁶ Armenian Travel Bureau, *Armenian Government Structure*, <http://www.atb.am/en/armenia/country/>, diakses pada 06/09/2018 7:13

Sistem demokrasi yang cenderung otoriter ini akan membuat keputusan yang diambil tergantung pada presiden dari kedua negara tersebut, sehingga mediasi akan sulit untuk dilakukan karena harus mengikuti keinginan dari masing-masing pemimpin tanpa mendengarkan pendapat dari masyarakatnya. Akan tetapi jika dilihat dari sistem politik yang dianut, keduanya memiliki tipe yang berbeda. Sehingga variabel *parties political context* menjadi salah satu faktor penyebab kegagalan mediasi, karena adanya ego dari masing-masing negara yang cenderung otoriter dan membuat mediasi seringkali mengalami mispersepsi.

5.2.2 Parties Power

Pada sebuah konflik, negara-negara yang berkonflik akan membutuhkan power atau sumber daya untuk digunakan dalam berperang, melawan atau mengancam musuhnya. Sehingga menurut Jacob Bercovitch, kapabilitas dari negara yang terlibat akan dapat mempengaruhi mediasi, hal ini karena sebuah negara yang merasa memiliki sumber daya lebih dari lawannya cenderung akan enggan mengakhiri konflik karena kemungkinan mereka untuk menang cukup besar. Selain itu, Ott (1972) dan Young (1967) mengatakan bahwa semakin kecil perbedaan power dari lawan maka akan semakin besar efektivitas dari mediasi internasional. Sehingga perlu dilakukan analisis terkait seberapa perbandingan power kedua belah pihak hingga dapat menjadi faktor kegagalan mediasi. Dengan menggunakan skala perhitungan dari Cox-jacobson yang melihat GNP, *military spending*, GNP

perkapita, ukuran teritorial dan populasi dari masing-masing pihak yang bersengketa.

Dalam konflik antara Azerbaijan dan Armenia kita dapat melihat perbandingan yang cukup besar diantara keduanya. Azerbaijan dan Armenia merupakan dua negara berkembang yang memiliki sumber daya hampir sama. Akan tetapi jika ditilik lebih dalam, Azerbaijan memiliki banyak kelebihan dibanding Armenia.

Azerbaijan merupakan negara bekas pecahan Uni Soviet yang memiliki luas wilayah 86,600 km² atau lebih besar jika dibandingkan dengan Austria dan lebih kecil dari Amerika Serikat. Azerbaijan memiliki populasi sebesar 9,7 juta orang (per 2016) dan sebagian besar masyarakatnya menganut agama Islam.²⁷ Sedangkan Armenia merupakan negara 'landlocked' atau negara yang berada pada *Great Silk Road*, yakni jalur persimpangan antara Eropa dan Asia. Armenia memiliki luas wilayah hanya 29,749km² lebih kecil dibandingkan dengan Azerbaijan, dan memiliki hanya 3 juta populasi per tahun 2015.²⁸

Dari segi ekonomi, Azerbaijan terus mengalami peningkatan ekonomi sejak kemerdekaannya pada tahun 1991. Sejak tahun 2010, pemasukan Azerbaijan 80% berasal dari industri minyak yang mereka miliki yakni *State Oil Fund of the Republic of Azerbaijan* (SOFAZ) serta dari pajak yang

²⁷ Nations Online, Azerbaijan, <https://www.nationsonline.org/oneworld/azerbaijan.htm>, diakses pada 06/09/2018 8:39

²⁸ Nations Online, Armenia, <https://www.nationsonline.org/oneworld/armenia.htm>, diakses pada 06/09/2018 8:54

diperoleh dari sektor perminyakan. Pertumbuhan GDP dari produksi minyak dan non-minyak Azerbaijan dari tahun 2006 hingga 2013 terbilang cukup stabil.²⁹

Tabel 2. Azerbaijan GNP



Source : Trading Economics Azerbaijan³⁰

Sedangkan perekonomian Armenia juga mengalami pertumbuhan selama dua tahun terakhir dari tahun 2014 hingga 2015 industri bahan-bahan kimia, produk elektronik, dan lain-lain. Pada tahun 2014 pertumbuhan ekonomi Armenia tercatat sebesar 3,5%, dan tahun 2015 sebanyak 3,0%. Pada 2015 PDB perkapita Armenia terhitung sebesar 1.674.000 AMD atau 3504,3 USD. Selain itu, sejak Januari 2015 Armenia juga menjadi anggota

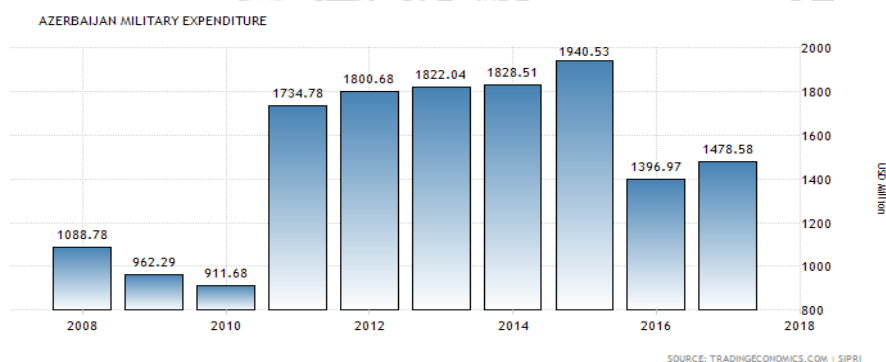
²⁹ Asian Development Bank, *Economic Development In Azerbaijan*, Country Partnership Strategy : Azerbaijan, 2014-2018.

³⁰ Trading Economics. *Azerbaijan GNP*. <https://tradingeconomics.com/Azerbaijan>, diakses pada 6/09/2018 14:54

dari *Customs Union of the Eurasian Economic Union* (EEU), yang membuat peningkatan pada sektor ekspor mereka. Akan tetapi setelah peningkatan GDP sebesar 3,0% pada tahun 2015, aktivitas perekonomian di Armenia kembali mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan adanya ketidakpercayaan masyarakat terhadap otoritas terkait dengan permasalahan ekonomi di negara tersebut. Sehingga dapat dikatakan selama tahun 2013-2016 perekonomian di Armenia cenderung tidak stabil.³¹

Sedangkan dalam hal persenjataan, Azerbaijan terus meningkatkan pengeluaran militernya tahun 2013 hingga tahun 2015, hingga mencapai angka yang tertinggi yakni sebesar 1940,53 juta USD untuk anggaran persenjataan pada tahun 2015. Kemudian sedikit mengalami penurunan pada tahun 2016, yakni sebesar 1,396,97 juta USD.³²

Tabel 3. Azerbaijan Military Expenditure



Source : Trading Economics Azerbaijan³³

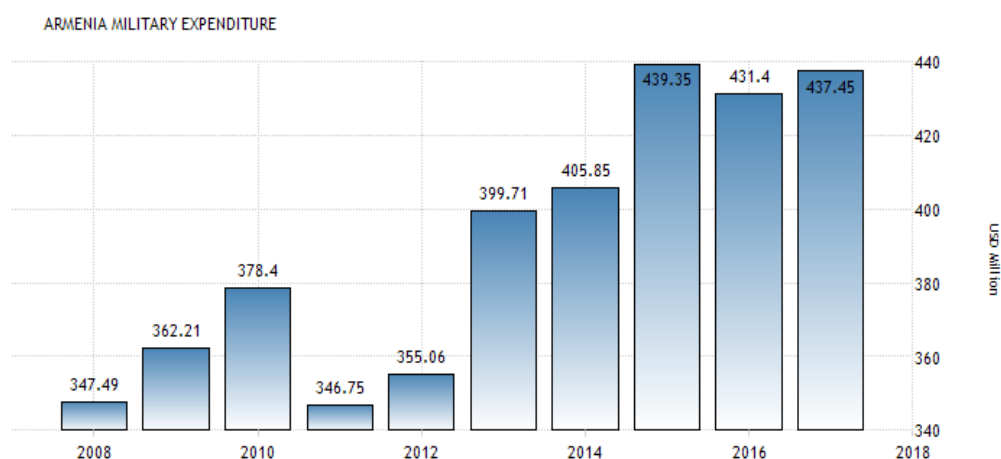
³¹ Friedrich Ebert Stiftung, *"The Economic Situation in Armenia: Situation in Armenia : Opportunities and Challenges in 2017"*, Compas Center : Armenia, February 2017, hlm 2.

³² Azerbaijan Military Expenditure, <https://tradingeconomics.com/azerbaijan/military-expenditure>, diakses pada 1/09/2018 19:10

³³ *Ibid.*,

Sedangkan Armenia memiliki pengeluaran militer yang lebih sedikit dibandingkan dengan Azerbaijan. Pengeluaran militer Armenia mencapai titik tertinggi pada tahun 2015 yakni sebesar 439,35 juta USD dengan rata-rata pengeluaran militer per tahunnya sebesar 250,37 juta USD dari tahun 1992 hingga 2017. Meskipun mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun 2012 ke tahun 2013, Armenia tetap memiliki pengeluaran militer yang jauh lebih sedikit jika dibandingkan dari Azerbaijan yang memiliki pengeluaran militer lebih dari dua kali lipat pengeluaran Armenia.³⁴

Tabel 4. Armenia Military Expenditure



SOURCE: TRADINGECONOMICS.COM | SIPRI

Source : Trading Economics Armenia³⁵

Melihat hal tersebut tentu saja persenjataan yang dimiliki oleh Azerbaijan jauh lebih banyak. Seperti persenjataan di darat seperti tank,

³⁴ Armenia Military Expenditure, <https://tradingeconomics.com/armenia/military-expenditure>, diakses pada 1/09/2018 19:18

³⁵ *Ibid.*,

artileri dan kendaraan perang Azerbaijan yang jauh lebih banyak dibanding dengan Armenia. Azerbaijan memiliki 704 altileri sedangkan Armenia hanya memiliki 291 altileri. Perlengkapan militer untuk angkatan udara yang dimiliki Azerbaijan juga lebih banyak jika dibandingkan dengan Armenia yakni sebanyak 127 sedangkan Armenia hanya 72. Selain itu Armenia juga tidak memiliki perlengkapan militer untuk laut, sedangkan Azerbaijan memiliki 31 perlengkapan militer laut. Akan tetapi dalam hal *manpower* yang aktif, Armenia lebih unggul dibandingkan dengan Azerbaijan yakni sebanyak 72.943 orang dan Azerbaijan sebanyak 66.940 orang.³⁶

Dengan melihat analisis diatas, dapat dikatakan bahwa variabel ini merupakan salah satu faktor dari penyebab gagalnya mediasi OSCE Minsk Group pada konflik Nagorno-Karabakh pada tahun 2013-2016. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan GDP yang cukup jauh, meskipun kedua negara mengalami peningkatan ekonomi pada tahun 2013-2016, tetapi Azerbaijan mengalami peningkatan yang lebih banyak terutama karena industri minyak yang semakin berkembang. Meningkatnya GDP ini diikuti oleh belanja militer oleh Azerbaijan dan Armenia, akan tetapi juga tetap tidak bisa dihindari bahwa Azerbaijan memiliki perlengkapan militer yang lebih banyak dan lebih canggih karena memiliki GDP yang lebih besar.

Hal ini kemudian menjadi salah satu faktor penting yang menjadi penyebab kegagalan mediasi pada konflik Nagorno-Karabakh, karena

³⁶ ArmedForces.eu, *Military Power of Azerbaijan and Armenia*, http://armedforces.eu/compare/country_Azerbaijan_vs_Armenia, diakses pada 2/09/2018 17:56

Azerbaijan memiliki sumber daya yang lebih besar terutama pada tahun 2013-2016. Maka dapat dikatakan bahwa Azerbaijan akan berusaha mempersulit perjanjian damai dan berusaha untuk memenangkan konflik. Terbukti dengan terjadinya Four Day War pada April 2016 yang kemudian kembali membuka ketegangan diantara kedua belah pihak.

5.2.3 *Previous relations between parties*

Jacob Bercovitch dalam teorinya mengatakan bahwa dua pihak yang bersengketa pasti memiliki sejarah hubungan di masa lalu, baik hubungan yang baik maupun hubungan yang tidak baik. Hubungan sebelum konflik ini kemudian menjadi variabel utama yang akan mempengaruhi hasil dari konflik tersebut. Dalam hal ini hubungan antara pihak yang bertikai sebelum konflik dibagi menjadi 5 kategori, yakni : persahabatan, *antagonistic* (tidak bersahabat tetapi tanpa konflik sebelumnya), *conflictual* (terjadi konflik ringan sebelumnya), terjadi satu konflik antara kedua pihak sebelumnya, dan terjadi lebih dari satu konflik sebelumnya. Hubungan antara pihak sebelum konflik akan mempengaruhi 80% tingkat kesuksesan mediasi. Jika sebelumnya terjadi konflik lebih dari satu kali, maka dapat dipastikan bahwa kesuksesan mediasi tidak akan lebih dari 40%.³⁷

Hubungan Azerbaijan dan Armenia telah mengalami ketegangan dalam waktu yang sangat lama, bermula dari kekaisaran Rusia hingga menjadi bagian dari Uni Soviet dan sampai pada saat ini. Azerbaijan dan Armenia sempat mengalami ketegangan pada tahun 1918 hingga 1921, yakni setelah

³⁷ Jacob Bercovitch and Allison Houston, Op.Cit, Pg 20-22.

keduanya mengumumkan kemerdekaannya pada tanggal 28 Mei 1918 pasca adanya disintegrasi Federasi Transkaukasia. Keduanya mengklaim wilayah yang terdapat etnis mereka dan terjadi perselisihan yang kemudian berakhir dengan perang antara tahun 1918 dan 1920. Akan tetapi kemudian perang ini berakhir karena baik Azerbaijan dan Armenia dianeksasi oleh Uni Soviet.

Kemudian pada tahun 1988, terjadi demonstrasi besar-besaran oleh etnis Armenia di Ibukota Stepanekart dan Yerevan, dimana mereka menginginkan untuk bergabung dengan Armenia. Demonstrasi tersebut mengakibatkan kerusuhan dan kekerasan yang terjadi di wilayah Nagorno-Karabakh hingga hubungan diantara keduanya terus memanas dan berakhir dengan perang besar pada tahun 1991-1994 yang kemudian berakhir dengan gencatan senjata yang berlaku sejak Mei 1994.³⁸

Setelah adanya gencatan senjata, hubungan antara Armenia dan Azerbaijan tetap mengalami ketegangan. Seperti pada tahun 2008, terjadi pertempuran kecil di wilayah Nagorno-Karabakh yang menewaskan beberapa korban. Selain itu, pada tahun 2010, setelah adanya pembicaraan damai oleh Presiden Armenia dan Azerbaijan, terjadi bentrokan kecil yang menewaskan tentara dari kedua negara dan terjadi bentrokan di perbatasan yang menewaskan beberapa warga sipil pada tahun 2011.³⁹

Perwakilan dari kedua belah pihak mengadakan pertemuan di Rusia dan berakhir dengan kegagalan, yang kemudian membuat Presiden Aliyev

³⁸ Mehmet Akgul, Loc.Cit.

³⁹ Ibid.,

melakukan parade militer untuk memperingatkan Armenia bahwa Azerbaijan dapat merebut kembali wilayah Nagorno-Karabakh secara paksa. Selanjutnya pada tahun 2012, kekerasan yang lain terjadi karena adanya pasukan Armenia yang melawati baas sehingga terjadi ketegangan diantara keduanya.⁴⁰ Kemudian dilakukan intensifikasi upaya mediasi oleh OSCE Minsk Goup pada tahun 2013. Akan tetapi tetap terjadi pertempuran-pertempuran kecil setelahnya dan berakhir dengan Four Day War pada tahun 2016 yang menimbulkan banyak korban jiwa.`

Sebelum dilakukan intensifikasi upaya mediasi pada tahun 2013, Presiden Azerbaijan Serzh Sargsyan sempat bertemu dengan Presiden Armenia Ilham Aliyev pada tahun 2011 untuk membahas mengenai penyelesaian konflik dua dasawarsa di wilayah Nagorno-Karabakh. Akan tetapi kedua belah pihak menegaskan bahwa mereka tetap akan pada prinsip mereka masing-masing. Hal ini membuat kekhawatiran bahwa konflik ini akan menjadi semakin alot dan membuat konflik kembali memanas. Setelah saat itu tetap terjadi eskalasi dan pertempuran kecil di wilayah perbatasan yang membuat OSCE memutuskan untuk melakukan upaya intensifikasi mediasi konflik Nagorno-Karabakh pada tahun 2013.⁴¹

Dengan analisis diatas, dapat dikatakan bahwa hubungan yang tidak baik antara Armenia dan Azerbaijan sejak masa kekaisaran Turki menjadi

⁴⁰ BBC News, "Armenian forces kill five Azerbaijan troops on border", 5 Juni 2012, <https://www.bbc.com/news/world-europe-18328690> , diakses pada 07/09/18 09:09

⁴¹ Sputnik News, Armenia, "Azerbaijan fail to reach agreement on Nagorny Karabakh", <https://sputniknews.com/military/201605041039037829-azerbaijan-ceasefire-breaches/> ,diakses pada 07/09/18 10:33

salah satu faktor gagalnya mediasi yang dilakukan oleh OSCE Minsk Group. Terlebih setelah adanya *ceasefire agreement* pada tahun 1994, eskalasi konflik dan pelanggaran gencatan senjata masih sering terjadi dan setelah pertemuan-pertemuan yang dilakukan mereka tetap tidak benar-benar berdamai. Keduanya seolah telah menjadi musuh seumur hidup yang tidak akan pernah berdamai. Karena hubungan buruk yang sebelumnya ada, maka setelah upaya intensifikasi pada tahun 2013, dengan pertemuan-pertemuan yang lebih intens dan pembicaraan yang mendalam menjadi tidak berpengaruh bagi kedua belah pihak sehingga tetap terjadi eskalasi hingga April 2016.

Maka variabel *previous relations between parties* menjadi salah satu faktor yang paling mempengaruhi gagalnya mediasi OSCE Minsk Group di Nagorno-Karabakh. Hal ini karena hubungan buruk keduanya yang sudah cukup lama dan terjadi konflik lebih dari satu kali yang mana menurut Jacob Bercovitch tingkat kesuksesan mediasi tidak akan bisa lebih dari 40%. Hal ini membuat masing-masing pihak memiliki dendam yang mendalam sehingga akan sangat sulit untuk menyelesaikan proses mediasi dengan damai.

5.3 Nature of the Dispute

Salah satu faktor yang menjadi penyebab kegagalan mediasi, seperti yang dikatakan Jacob Bercovitch adalah seperti apa konflik tersebut, dan bagaimana jenisnya. Hal ini menjadi faktor yang cukup penting untuk dianalisis karena keberhasilan mediasi harus melihat dari keberlangsungan konflik itu sendiri sehingga dapat ditemukan jalan keluar dari konflik

tersebut. Maka dari itu Bercovitch membagi analisisnya menjadi 2, yakni *The Intensity of The Dispute* dan *The Issues of the Dispute*, penjabaran keduanya adalah sebagai berikut :

5.3.1 *The Intensity of the Dispute*

Intensitas sebuah konflik dapat dilihat dari lama waktu atau durasi terjadinya konflik dan korban jiwa yang ditimbulkan dari konflik tersebut. Lama waktu atau durasi dari konflik akan dapat mempengaruhi mediasi, semakin lama durasi konflik maka kemungkinan mediasi akan berhasil menjadi lebih besar, hal ini dikarenakan pihak yang bersengketa akan menyadari bahwa biaya yang dikeluarkan selama ini telah banyak dan akan semakin banyak jika melanjutkan konflik tersebut. Kemudian mereka juga melihat korban jiwa yang semakin banyak karena konflik yang tak kunjung usai, maka dari itu mereka akan berfikir bahwa konflik semakin rumit dan memilih untuk segera mengakhiri konflik tersebut melalui mediasi.⁴²

Dalam hal ini, konflik Nagorno-Karabakh merupakan konflik berkepanjangan karena tidak kunjung mendapatkan titik terang selama 27 tahun dan konflik tetap mengalami eskalasi dari tahun ke tahun. Hingga saat ini belum ditemukan perjanjian damai untuk kedua belah pihak dan selama itu terjadi banyak insiden yang melanggar perjanjian gencatan senjata, terutama di sepanjang garis kontak Nagorno-Karabakh dan di perbatasan antara Armenia dan Azerbaijan. Selain itu, setiap hari juga terjadi kekerasan dengan beberapa eskalasi yang serius dan puluhan personel militer tewas,

⁴²Michelle Danielle Everson, Op.Cit, pg 26-27.

warga sipil terbunuh dan luka-luka serta fasilitas umum yang banyak mengalami kerusakan. Kerugian militer yang cukup besar seringkali terjadi di kawasan perbatasan Nagorno-Karabakh, hal ini dikarenakan kawasan ini merupakan kawasan yang sering mengalami ketegangan.⁴³

Perang pada tahun 1991-1994 menyebabkan sekitar 30.000 orang tewas sebelum Rusia menengahi untuk melakukan perjanjian gencatan senjata antara kedua belah pihak.⁴⁴ Setelah gencatan senjata korban terus bermunculan setiap harinya karena pertempuran-pertempuran kecil akibat ketegangan yang masih ada diantara keduanya. Konflik tersebut menimbulkan gelombang pengungsi yang cukup besar untuk menghindari konflik, yakni kurang lebih 350.000 jiwa dari Armenia dan 750.000 dari Azerbaijan. Selain itu, pelanggaran gencatan senjata sangat sering terjadi, dari tahun 1994 hingga saat ini terhitung lebih dari 7000 pelanggaran gencatan telah terjadi di wilayah Nagorno-Karabakh⁴⁵ Korban terus berjatuhan karena ketegangan masih terus terjadi, terhitung selama tahun 2010 hingga 2016 korban jiwa yang meninggal akibat pertempuran-pertempuran kecil kurang lebih sebanyak 450 orang.⁴⁶

Teori yang dikemukakan oleh Bercovitch mengatakan bahwa semakin lama dan semakin banyak korban jiwa dari konflik tersebut maka

⁴³ FIDH, "Nagorno-Karabakh : Affected civilians of both sides of conflict wait for peace and justice to come", FIDH situation note, hlm 2

⁴⁴ Radio Free Europe Radio Liberty, "Explainer: The Nagorno-Karabakh Conflict", <https://www.rferl.org/a/background-nagorno-karaback/26514813.html>, diakses pada 11/09/2018 08:02

⁴⁵ Helsinki, Ibid.,

⁴⁶ Ibid.,

kemungkinan mediasi berhasil akan semakin besar. Jika dilihat dari data-data diatas, durasi konflik telah cukup lama dan korban jiwa cukup banyak akan tetapi mediasi tetap tidak berhasil. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas konflik bukan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kegagalan mediasi pada konflik Nagorno-Karabakh. Jika diamati lebih dalam, terjadinya eskalasi konflik secara terus menerus di wilayah tersebut merupakan pembalasan dendam dari ketegangan-ketegangan yang telah terjadi sebelumnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin sering konflik terjadi dan semakin banyak korban yang berjatuhan, maka dendam diantara keduanya akan semakin dalam dan susah untuk menemukan jalan damai. Variabel intensitas konflik ini tidak dapat dijadikan sebagai salah satu faktor penyebab kegagalan mediasi pada konflik Nagorno-Karabakh karena dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti adanya dendam yang mendalam dan isu konflik yang sangat kompleks.

5.3.2 The Issues of the Dispute

Dalam bukunya, Bercovitch mengatakan bahwa semakin besar dan semakin kompleks masalah dalam sebuah konflik, maka akan semakin kecil kemungkinan untuk menyelesaikan konflik tersebut secara damai. Disisi lain, ia juga mengatakan bahwa terdapat sisi positif dari permasalahan yang kompleks, yakni dapat menciptakan peluang untuk melakukan pengorbanan, peruntutan dan pengemasan yang dapat meningkatkan peluang keberhasilan mediasi. Atau dapat dikatakan bahwa semakin besar dan semakin kompleks suatu masalah, maka negara akan cenderung memilih atau menerima mediasi

daripada mencoba terlibat dalam negosiasi yang memiliki kemungkinan tidak berhasil.⁴⁷

Konflik Nagorno-Karabakh merupakan kasus sengketa wilayah antara Armenia dan Azerbaijan yang memperebutkan wilayah Nagorno-Karabakh untuk menjadi bagian dari teritori mereka. Kasus ini termasuk dalam isu teritori yang menjadi kompleks karena berlarut-larut dan tidak kunjung menemukan titik temu untuk perdamaian diantara keduanya. Isu kedaulatan dan perebutan wilayah antara Armenia dan Azerbaijan telah berlangsung dalam waktu yang sangat lama bahkan sejak tahun 1918 hingga sekarang. Sehingga isu ini menjadi semakin kompleks dan rumit, terutama karena banyak pihak yang masuk ke dalam konflik ini dengan membawa kepentingan masing-masing.

Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa variabel *issue of the disputes* ini merupakan salah satu faktor penyebab gagalnya mediasi oleh OSCE Minsk Group pada konflik Nagorno-Karabakh. Seperti yang telah dikatakan oleh Bercovitch, bahwa semakin kompleks sebuah permasalahan maka akan semakin sulit untuk melakukan penyelesaian dengan cara damai. Dapat dilihat dari intensitas konflik yang sudah banyak menimbulkan korban jiwa dan durasi konflik yang begitu lama membuat konflik ini sangat kompleks hingga kedua belah pihak, baik Armenia maupun Azerbaijan sudah tidak

⁴⁷ Jacob Bercovitch and Richard Jackson, "Negotiation or Mediation? : An Exploration of Factors Affecting the Choice of Conflict Management in International Conflict", hlm 9-10

memiliki keinginan untuk berdamai, karena semakin dalam dendam yang mereka miliki terhadap satu sama lain.

5.4 Mediation Behaviour

Mediation Behaviour merupakan satu-satunya variabel dari proses pada teori Contingency Model of Mediation oleh Jacob Bercovitch. Tiga variabel lainnya adalah merupakan konteks yang akan saling mempengaruhi dengan prosesnya, yakni *strategies of mediator* yang akan dianalisis untuk mengetahui apakah strategi yang digunakan oleh OSCE Minsk Group dalam proses mediasi konflik Nagorno Karabakh akan mempengaruhi kegagalan mediasi.

5.4.1 Strategies of Mediator

Dalam bukunya Bercovitch membagi strategi mediasi menjadi *communication-facilitation strategy*, *procedural strategy*, dan *directive strategy*. Ketiga strategi mediasi ini merupakan strategi yang seringkali dilakukan dalam upaya mediasi internasional. *Communication-facilitation strategy* berfokus pada upaya yang dapat mendorong pihak-pihak yang bertikai untuk berbicara. Pembicaraan tersebut dapat secara langsung (*direct*), *belligerent-to-belligerent*, atau melalui mediator. Strategi ini merupakan strategi yang paling sering digunakan pada kebanyakan mediasi, hampir 45% mediasi menggunakan strategi ini.

Kemudian pada *procedural strategy*, mediator bertugas untuk mengontrol *structural aspect* dari pertemuan yang akan diadakan,

berinteraksi dengan media dan menjalankan proses komunikasi. Akan tetapi dalam mediasi internasional, strategi ini masih jarang digunakan.⁴⁸

Kemudian yang terakhir adalah *directive strategy*, strategi ini memungkinkan mediator untuk mengusulkan hasil yang spesifik dan mencari banyak dukungan untuk melaksanakan mediasi dengan hasil yang ingin dicapai tersebut. Mediator juga dapat menyumbangkan sumber daya yang dimilikinya untuk membuat mediasi menjadi lebih efektif. Namun hanya sekitar 25% persen mediasi yang menggunakan strategi ini.⁴⁹

Menurut interpretasi penulis, mediasi konflik antara Armenia dan Azerbaijan ini menggunakan pendekatan *communication-facilitation strategy*, yakni dengan melakukan mediasi multipartai atau melakukan negosiasi secara langsung dengan pihak-pihak yang berkonflik. Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa konteks akan mempengaruhi proses, dan dalam konflik ini strategi *communication-facilitation* yang dipilih oleh OSCE Minsk Group adalah dikarenakan konflik tersebut telah terjadi selama bertahun-tahun lamanya bahkan sejak adanya kekaisaran Turki pada tahun 1918. Sehingga upaya mediasi yang dipilih adalah dengan *communication-facilitation strategy*, atau mempertemukan kedua belah pihak secara langsung.

Sejauh ini mediasi yang dilakukan adalah dengan mengatur pertemuan-pertemuan dan negosiasi yang mendalam antara Armenia dan

⁴⁸ Jacob Bercovitch dan Gartner dalam Jurnal Scott Sigmund Gartner, 2014, "*Third-Party Mediation of Interstate Conflicts : Actors, Strategies, Selection and Bias*", Volume 6 Yearbook on Arbitration and Mediation, pg 285-286.

⁴⁹ Ibid.,

Azerbaijan, akan tetapi hal itu tidak kunjung membuahkan hasil bahkan setelah diadakannya *ceasefire agreement* pada tahun 1994 dan pembicaraan-pembicaraan lainnya. Hingga pada tahun 2013, diadakan intensifikasi upaya mediasi dengan maksud untuk membuat pertemuan diantara kedua belah pihak yang berkonflik menjadi lebih sering dan intens.

Selain itu, setelah adanya intensifikasi pada tahun 2013, para co-chairman OSCE Minsk Group dan pengamat konflik mengatakan bahwa perlunya keterlibatan masyarakat sipil untuk membantu penyelesaian konflik di Nagorno-Karabakh. Hal ini dikarenakan masyarakat sipil memiliki peran yang penting dalam pertukaran budaya untuk pemulihan politik antar kedua negara, terlebih karena Armenia dan Azerbaijan mengalami ketegangan sejak sekian lama karena rasa cintanya terhadap etnis masing-masing. Sehingga dalam hal ini keterlibatan masyarakat sipil dalam proses negosiasi dianggap akan dapat membantu dalam proses negosiasi damai antara Azerbaijan dan Armenia. Akan tetapi strategi yang diterapkan tetaplah *communication-facilitation strategy* atau pembicaraan langsung antara kedua belah pihak. Hanya saja kali ini, OSCE akan melibatkan masyarakat sipil sebagai pendukung untuk membangun kepercayaan antara kedua belah pihak.

Dalam setiap konferensi atau pertemuan yang diadakan oleh OSCE Minsk Group, kurang lebih terdapat 100 perwakilan masyarakat sipil, organisasi internasional, tokoh agama, politisi, diplomat, ilmuwan dan media

dari 14 negara yang diundang dalam konferensi.⁵⁰ Akan tetapi upaya tersebut juga tidak dapat menghentikan adanya eskalasi-eskalasi konflik kecil yang terjadi pada tahun 2013 hingga tahun 2016 yang kemudian berakibat pada terjadinya Four Day War pada bulan April.

Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang dipilih oleh OSCE Minsk Group terbukti tidak efektif untuk menghentikan konflik antara Azerbaijan dan Armenia sekalipun menggunakan *communication-facilitation strategy* dengan pertimbangan bahwa konflik telah berlangsung sangat lama dan akan lebih mudah jika dilakukan dengan mempertemukan kedua belah pihak secara langsung. Akan tetapi menurut Jacob Bercovitch, diantara strategi-strategi yang lain, *directive strategy* merupakan salah satu strategi yang memiliki tingkat keberhasilan yang paling besar meskipun hanya sedikit mediator yang menggunakan strategi tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa OSCE perlu mencoba untuk mengganti strateginya agar berhasil menemukan solusi dari konflik di Nagorno-Karabakh.

Maka dari itu, *strategies of mediator* menjadi salah satu faktor kegagalan mediasi pada konflik di Nagorno-Karabakh. Hal ini dikarenakan strategi tersebut tidak kunjung membuahkan hasil, meskipun telah dilakukan intensifikasi mediasi pada tahun 2013, dan tetap menimbulkan perang yang cukup besar pada tahun 2016. Seperti yang telah dikemukakan oleh

⁵⁰ IEPF NGO, *Civil Society of Armenia and Azerbaijan to help the OSCE Minsk Group*, <http://iepf-ngo.org/en/news/20/1655>, diakses pada 25/10/18 18:21

Bercovitch pada bukunya, yang mengatakan bahwa strategi yang paling besar peluang berhasilnya adalah *directive strategy*. Sehingga dapat dikatakan bahwa keputusan dari OSCE Minsk Group dalam memilih *communication-facilitation strategy* dengan pertimbangan bahwa intensitas konflik yang terjadi telah cukup lama terbukti tidak berjalan dengan baik.



BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan dan operasionalisasi teori pada BAB 5, penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan mediasi OSCE Minsk Group pada konflik Nagorno Karabakh pada tahun 2013-2016 adalah pada Nature of the Parties, Nature of the Disputes, dan Mediation Behavior. Faktor pertama yakni Nature of the Parties, yang terdiri dari tiga variabel yakni *parties political context*, *parties power* dan *previous relations between parties*. Dengan data-data yang ada, ketiga variabel tersebut terbukti tidak memenuhi kriteria dari faktor-faktor kesuksesan mediasi.

Pada *parties political context*, jika dilihat dari sistem politik yang dianut, keduanya memiliki tipe yang berbeda. Sehingga variabel *parties political context* menjadi salah satu faktor penyebab kegagalan mediasi, karena adanya ego dari masing-masing negara yang cenderung otoriter dan membuat mediasi seringkali mengalami mispersepsi. Kemudian variabel *parties power* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan GDP yang cukup jauh antara Armenia dan Azerbaijan, meskipun kedua negara mengalami peningkatan ekonomi pada tahun 2013-2016, tetapi Azerbaijan mengalami peningkatan yang lebih banyak terutama karena industri minyak yang

semakin berkembang. Meningkatnya GDP ini diikuti oleh belanja militer oleh Azerbaijan dan Armenia, akan tetapi juga tetap tidak bisa dihindari bahwa Azerbaijan memiliki perlengkapan militer yang lebih banyak dan lebih canggih karena memiliki GDP yang lebih besar. Karena Azerbaijan memiliki sumber daya yang lebih besar terutama pada tahun 2013-2016, maka dapat dikatakan bahwa Azerbaijan akan berusaha mempersulit perjanjian damai dan berusaha untuk memenangkan konflik.

Sedangkan variabel ketiga adalah *previous relations between parties*, dari data yang telah ditemukan, hubungan buruk antara keduanya sudah cukup lama dan terjadi dan konflik juga terjadi lebih dari satu kali yang mana menurut Jacob Bercovitch tingkat kesuksesan mediasi tidak akan bisa lebih dari 40%. Hal ini membuat masing-masing pihak memiliki dendam yang mendalam sehingga akan sangat sulit untuk menyelesaikan proses mediasi dengan damai.

Faktor yang kedua yakni Nature of the Disputes terdiri dari 2 variabel yakni *the intensity of the dispute* dan *the issues of the dispute*. Dari kedua variabel ini, hanya satu yang dapat memenuhi kriteria sebagai faktor-faktor kegagalan mediasi. Pada variabel *the intensity of the dispute*, jika diamati lebih dalam, konflik Nagorno-Karabakh telah terjadi dengan durasi yang sangat lama dan telah menimbulkan cukup banyak korban jiwa, akan tetapi mediasi tetap gagal dan eskalasi konflik masih terjadi secara terus menerus. Hal ini menunjukkan bahwa variabel ini tidak dapat dibuktikan karena adanya faktor-faktor lain seperti adanya dendam yang mendalam dan isu konflik

yang sangat kompleks. Dapat dikatakan bahwa semakin sering konflik terjadi dan semakin banyak korban yang berjatuh, maka dendam diantara keduanya akan semakin dalam dan susah untuk menemukan jalan damai.

Akan tetapi variabel yang kedua yakni *the issues of the dispute*, dapat dijadikan sebagai salah satu faktor kegagalan mediasi OSCE Minsk Group di Nagorno-Karabakh karena telah memenuhi kriteria dari teori yang dikemukakan oleh Jacob Bercovitch. Permasalahan di Nagorno-Karabakh merupakan isu kedaulatan yang sangat kompleks. Jika dilihat dari intensitas konflik yang sudah banyak menimbulkan korban jiwa dan durasi konflik yang begitu lama membuat konflik ini sangat kompleks. Sehingga membuat kedua belah pihak, baik Armenia maupun Azerbaijan sudah tidak memiliki keinginan untuk berdamai, karena semakin dalam dendam yang mereka miliki terhadap satu sama lain.

Yang terakhir adalah faktor Mediator Behaviour yang merupakan proses yang sangat berkesinambungan dengan konteks (dua faktor sebelumnya). Dalam faktor ini terdapat variabel *strategies of mediator*, dalam variabel ini Azerbaijan dan Armenia menggunakan *communication-facilitation strategy* dengan pertimbangan bahwa konflik telah berlangsung sangat lama dan akan lebih mudah jika dilakukan dengan mempertemukan kedua belah pihak secara langsung (pertimbangan ini dipengaruhi oleh variabel *the intensity of the dispute* pada faktor *Nature of Dispute*).

Meskipun pada tahun 2013-2016 OSCE Minsk Group telah melibatkan masyarakat sipil dalam negosiasi, akan tetapi upaya negosiasi tersebut juga tetap tidak berhasil. Menurut Jacob Bercovitch, diantara strategi-strategi yang lain, *directive strategy* merupakan salah satu strategi yang memiliki tingkat keberhasilan yang paling besar meskipun hanya sedikit mediator yang menggunakan strategi tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa OSCE perlu mencoba untuk mengganti strateginya agar berhasil menemukan solusi dari konflik di Nagorno-Karabakh. Maka dari itu, *strategies of mediator* menjadi salah satu faktor kegagalan mediasi pada konflik di Nagorno-Karabakh. Hal ini dikarenakan strategi tersebut tidak kunjung membuahkan hasil, meskipun telah dilakukan intensifikasi mediasi pada tahun 2013, dan tetap menimbulkan perang yang cukup besar pada tahun 2016.

6.2 Saran

Jika dilihat dari analisis diatas, maka kesalahan OSCE adalah pada strategi yang dipilih yakni *communication-facilitation strategy* atau mempertemukan langsung kedua belah pihak untuk dilakukan negosiasi. Seperti yang kita tahu, konflik Nagorno-Karabakh ini telah berlangsung selama hampir 30 tahun dan hingga saat ini belum menemukan solusi untuk menyelesaikan konflik tersebut. Selama itu pula strategy yang dilakukan oleh OSCE Minsk Group adalah *communication-facilitation strategy* dan tidak membuahkan hasil.

Sedangkan menurut Jacob Bercovitch, strategi mediasi dengan tingkat keberhasilan paling tinggi adalah *Directive Strategy*. Yakni strategi mediasi dengan cara pihak ketiga sebagai pihak yang mengusulkan hasil spesifik dan mencari banyak dukungan untuk melaksanakan mediasi dengan hasil yang ingin di capai tersebut. Menurut penulis akan lebih baik apabila OSCE Minsk Group mencoba merubah strateginya menjadi *Directive Strategy* untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dan mampu menciptakan perdamaian di wilayah Nagorno-Karabakh.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

Bercovitch, Jacob and Houston, Allison. *The Study of International Mediation (Theoretical Issues and Empirical Evidence)* dalam *Resolving International Conflicts : The Theory and Practices of Mediation*, Edited By Jacob Bercovitch, 1996, Lynne Rienner Publishers.

Bercovitch, Jacob and Rubin, Jeffrey Z. 1992. "*Mediation in International Relations : Multiple Approach to Conflict Management*". Palgrave Macmillan : London.

Javarova, Esmira. 2015. "*Conflict Resolution in South Caucasus: Challenges to International Effort*". Lexington Books : United Kingdom.

M. Nazir. 1988. '*Metode Penelitian*', Jakarta : Ghalia Indonesia.

Slamet, Yulius. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.

Stitt, Alan J. 2004. *Mediation : A Practical guide*. Cavendish Publishing Limited : London.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Thesis dan Jurnal

Akgul, Mehmet . 2017. *Third Party Involvement Process To The Nagorno-Karabakh Conflict*. Thesis, Urbana, Illionis. University of Illionis.

Aydin, Ulviyye. 2015. AzJESS. “*May The European Union Undertake Any Role in Nagorno-Karabakh Conflict Resolution*”. Sayi : Number 4.

Bercovitch, Jacob. 2007. “*Mediation Success or Failure : A Search For The Elusive Criteria*”. Pada Cordozo J. Of Conflict Resolution Vol 7:289.

Bercovitch, Jacob dan Gartner dalam Jurnal Scott Sigmund Gartner. 2014. *Third-Party Mediation of Interstate Conflicts : Actors, Strategies, Selection and Bias*. Volume 6 Yearbook on Arbitration and Mediation.

Birckenbach, Hanne-Margret. 2000. “*Half Full or Half Empty? The OSCE Mission to Estonia and its Balance Sheet 1993-1999*”. ECMI Working Paper : Februari 2000.

Broers, Laurence. Juli 2016. “*The Nagorny Karabakh Conflict : Defaulting to War, Reseach Paper, Russia and Eurasia Programme*”.

Everson, Michelle Danielle. 2012. “*What Went Right in Northern Ireland?: Analysis of Mediation Effectiveness and the Role of the Mediator in the Good Friday Agreement of 1998*”. Bachelor of Philosophy, University of Pittsburgh.

- Kocharyan, Shavarsh Kocharyan. 2016. *“Why is the Nagorno-Karabakh Conflict still not Resolved?”*. Yerevan.
- Kristiani, Ensi Adistya. *Keterlibatan Rusia Dalam Upaya Resolusi Konflik Nagorno Karabakh antara Armenia dan Azerbaijan 2008-2012*. Journal.
- Lorusso, Marilisa. 2016. *“A Deepening And Widening Conflict : The Nagorno-Karabakh Dispute And The Regional Context”*. Analysis No. 299. June 2016. Analysis ISPI.
- Muradli, Neman. 2010. *“Nagorno Karabakh Conflict Resolution Negotiations”*. KDI School of Public Policy and Management.
- Petrosyan, David. 2010. *“The Political System of Armenia : Form and Corner”*. Caucasus Analytical Digest No.17. 21 May 2010.
- SAM. 2013. *“The Nagorno-Karabakh Conflict: A Historical And Legal Appraisal”*. SAM Center For Strategic Studies : Baku
- Shiriyev, Zaur. *“The “Four Day War” Changing Paradigms in The Nagorno-Karabakh Conflict.”*. Journal volume 15 Number 4.
- Stiftung, Friedrich Ebert. 2017. *“The Economic Situation in Armenia: Situation in Armenia : Opportunities and Challenges in 2017”*. Kompas Center : Armenia. February 2017.

Van Kessel, Cate. 2013. *"No peace, no war in Nagorno-Karabakh 'Cohesion between ideas of conflict reslution for settling the territorial conflict in Nagorno-Karabakh"*. June. Thesis : University of Amsterdam.

Zolyan, Mikayel. *"Preventing Escalation in the Nagorno-Karabakh Conflict: Threats to Euro-Atlantic Aecurity and Opportunities for Euro-Atlantic Cooperation"* 2015-2016 Huford Next Geneation Fellowship. Research Papers No.7. The Huford Foundation, Carnegie Endowment For International Peace.

Zourabian, Levon. *"The Nagorno-Karabakh Settlement Revisited : Is Peace Achievable?"*. Nagorno-Karabakh Settlement.

Annual Report

European Movement International. 2013. *"The Nagorno-Karabakh conflict between Armenia and Azerbaijan : An overview of the current situation"*. Brussels.

Asian Development Bank. *Economic Development In Azerbaijan*. Country Partnership Strategy : Azerbaijan, 2014-2018.

Website

ArmedForces.eu. *Military Power of Azerbaijan and Armenia*. http://armedforces.eu/compare/country_Azerbaijan_vs_Armenia. Diakses pada 2/09/2018 17:56

Armenian Travel Bureau. *Armenian Government Structure*. <http://www.atb.am/en/armenia/country/>. Diakses pada 06/09/2018 7:13

Caucasus Edition 2013 analysis. *"From Resolution to Transformation"*. <http://caucasusedition.net/from-resolution-to-transformation-nagorno-karabakh-conflict-and-the-need-for-more-civil-society-engagement/>. Diakses pada 24/10/18 03:05

French 24. "Timeline". *Nagorno-Karabakh : the caucasus powder keg*. Web-Documentary. <http://webdoc.france24.com/nagorno-karabakh/conflict-timeline.html>. 2012. Diakses pada 3/09/2018 16:03

IEPF NGO. *Civil Society of Armenia and Azerbaijan to help the OSCE Minsk Group*. <http://iepf-ngo.org/en/news/20/1655>. Diakses pada 25/10/18 18:21

Nations Online. *Azerbaijan*. <https://www.nationsonline.org/oneworld/azerbaijan.htm>. Diakses pada 06/09/2018 8:39

Nations Online. *Armenia*. <https://www.nationsonline.org/oneworld/armenia.htm>. Diakses pada 06/09/2018 8:54

OSCE. *Institutions and Structures*. <https://www.osce.org/mg>. Diakses pada 05/03/2018 2:24

OSCE. *Profile*. <https://www.osce.org/mg>. Diakses pada 9/09/2018 20:21

OSCE. *“Joint Statement on the Nagorno-Karabakh Conflict, by the Presidents of the Group Co-Chair Countries”*. 18 June 2013. <https://www.osce.org/mg/102856>. Diakses pada 9/08/2018 9:43

Permanent Mission of the Republic of Armenia to the OSCE. *“Armena-OSCE”*. <http://osce.mfa.am/en/bilateral/>. Diakses pada 14/09/2018 10:33

Republic Of Azerbaijan. *“Relations with OSCE”*. <http://www.mfa.gov.az/en/content/840>. Diakses pada 14/09/2018 9:51

The Government of The Republic Armenia. *General Information*. <http://www.gov.am/en/official/>. Diakses pada 06/09/2018

Trading Economics. *Azerbaijan GNP*. <https://tradingeconomics.com/Azerbaijan>. Diakses pada 6/09/2018 14:54

Trading Economics. *Azerbaijan Military Expenditure*. <https://tradingeconomics.com/azerbaijan/military-expenditure>. Diakses pada 1/09/2018 19:10

Trading Economics. *Armenia Military Expenditure*. <https://tradingeconomics.com/armenia/military-expenditure>. Diakses pada 1/09/2018 19:18

UNHCR 2005. *Refugee in Armenia*. <http://www.unhcr.org/4641835e0.html>.

Diakses pada 2/08/2018 09:09

Berita

Azer News. "*OSCE Minsk Group : to be or not to be?*". 12 Desember 2014.

<https://www.azernews.az/nation/74449.html>. Diakses pada 8/18/2018

19:02

BBC News. 2012. "*Armenian forces kill five Azerbaijan troops on border*". 5

Juni 2012. <https://www.bbc.com/news/world-europe-18328690>. Diakses

pada 07/09/18 09:09

Chatham House. "*OSCE : A Summit without Damage or Benefit*". 6 December

2010. <https://www.chathamhouse.org/media/comment/view/163653>.

Diakses pada 8/8/2018 18:23

Euro News. 2016. "*Dates and facts to Understand Nagorno-Karabakh's 40 year*

long conflict". 2016. <http://www.euronews.com/2016/04/05/key-dates-and-facts-to-understand-nagorno-karabakh-s-40-year-long-conflict>.

Diakses pada 6/07/2018 8:21

Sputnik News. Armenia. "*Azerbaijan fail to reach agreement on Nagorny*

Karabakh". [https://sputniknews.com/military/201605041039037829-](https://sputniknews.com/military/201605041039037829-azerbaijan-ceasefire-breaches/)

[azerbaijan-ceasefire-breaches/](https://sputniknews.com/military/201605041039037829-azerbaijan-ceasefire-breaches/) . Diakses pada 07/09/18 10:33

Speech

Speech at the NATO Crisis Management Seminar 1995. *“New Challenges on the OSCE Conflict Resolution Agenda”*. Brussels. 27 March 1995.
www.osce.org.

